

UNIVERSITAS INDONESIA

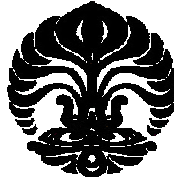
**PERKEMBANGAN FASILITAS PARIWISATA SEKUNDER DI
KABUPATEN SAMOSIR, TAHUN 2004 DAN 2010**

SKRIPSI

Lokita Mardanti

0706265604

**FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM
PROGRAM STUDI SARJANA GEOGRAFI
DEPOK**



UNIVERSITAS INDONESIA

**PERKEMBANGAN FASILITAS PARIWISATA SEKUNDER DI
KABUPATEN SAMOSIR, TAHUN 2004 DAN 2010**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana sains

**LOKITA MARDANTI
0706265604**

**FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM
PROGRAM STUDI SARJANA GEOGRAFI
DEPOK**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Lokita Mardanti G.

NPM : 0706265604

Tanda Tangan :

Tanggal : 19 Mei 2011

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh,

Nama : Lokita Mardanti G.
NPM : 0706265604
Program Studi : Geografi
Judul Skripsi : Perkembangan Fasilitas Pariwisata Sekunder di
Kabupaten Samosir Tahun 2004 dan 2010

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Sains pada Program Studi Geografi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang/Penguji I : Dr.Djoko Harmantyo,MS (.....)

Sek.Sidang/Pembimbing I: Dra. M. H. Dewi Susilowati, MS (.....)

Pembimbing II : Dewi Susiloningtyas S.Si, M.Si (.....)

Penguji II : Dra. Ratna Saraswati, MS (.....)

Penguji III : Drs.M.P.Tambunan, MS (.....)

Ditetapkan di : Depok
Tanggal : 19 Mei 2011

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan YME, karena atas berkat dan pengasihannya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi yang berjudul “Perkembangan Fasilitas Pariwisata Sekunder di Kabupaten Samosir Tahun 2004 dan 2010” ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Sains Program Studi Geografi pada Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Indonesia. Bagi penulis, pariwisata di Kab. Samosir merupakan hal yang menarik untuk dibahas, melihat potensi alam dan budayanya yang unik. Skripsi ini membahas tentang perkembangan kepariwisataan yang terjadi di Kabupaten Samosir pada tahun 2004 dan 2010, ditinjau dari fasilitas pariwisatanya, objek wisata, aksesibilitasnya, dan morfologinya

Dalam pembuatan skripsi ini penulis mengalami masa sulit, menyenangkan, serta pelajaran dan pengalaman berharga. Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, mulai dari masa perkuliahan hingga pada penyusunan skripsi ini penulis tidak akan mampu untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

- a) Keluarga yang telah memberi dukungan yang tidak berkesudahan baik secara doa, tenaga, waktu, dan materi. Kiranya kasih Tuhan Yesus Kristus selalu menyertai mereka.
- b) Ibu Dra. M. H. Dewi Susilowati, M.S selaku pembimbing I yang dengan kesabaran memberi arahan materi dan motivasi kepada penulis, juga kepada Ibu Dewi Susiloningtyas SSi, MSi, selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya kepada penulis ditengah kesibukan beliau dalam melanjutkan program studinya. Kepada ibu Dra.Ratna Saraswati MS, selaku pembimbing Akademik dan selaku penguji I dan Bapak Drs.M.P.Tambunan,M.Si selaku penguji II; juga Bapak Drs. Djamang Ludiro, M.si yang telah memberikan pencerahan – pencerahan kepada penulis dalam mengerjakan skripsi ini.

- c) Kepada Bapak M.Tamba selaku Kepala Bidang Pemasaran Dinas Pariwisata, Seni dan Budaya Kabupaten Samosir ; Bapak Befto Sianlaga selaku Kepala Seksi Penyuluhan Dinas Pariwisata, Seni dan Budaya beserta seluruh staff ; serta Bapak Ir.Human Sagala selaku Kepala Bidang Perindustrian dan Bapak J.Pandiangan selaku Kepala Bidang Perdagangan di Dinas Koperasi, Perindustrian, dan Perdagangan ; terima kasih telah meluangkan waktunya mengantar berkeliling di ibukota Kabupaten Samosir, Pangururan dan dengan sangat bersifat kekeluargaan menerangkan gambaran Kabupaten Samosir sesuai dengan informasi yang dibutuhkan untuk skripsi ini.
- d) Untuk Avie Farhabie, *thank's for such warm arms and words, priceless.* Para sahabatku di Departemen Geografi angkatan 2007, para senior – senior angkatan 2006 , 2005, serta untuk para sahabatku diluar yang telah memberi dukungan dan semangat yang tampak sederhana namun sangat berarti bagi penulis.
- e) Para teman – teman di Buana Khatulistiwa (BK) yaitu om Sapta, Bedul, Ringga, Babel, Haris, Uma, Abe, memberi sumbangan pikiran dan tenaga, serta memotivasi penulis ketika membutuhkan masukan. Juga kepada Berty yang sudah membantu dalam *brainstorming* dan membantu proses dokumentasi dan hal-hal lain sewaktu survey.

Rasa syukur dan terima kasih banyak juga penulis ucapkan kepada berbagai pihak yang tak dapat disebutkan namanya satu persatu dalam kesempatan ini. Terselesaikannya skripsi ini tidak lepas dari peran serta kalian semua. Terdapat harapan pada penulis bahwa skripsi ini dapat bermanfaat dan dapat dikembangkan agar berguna bagi Bangsa dan Negara Indonesia pada umumnya, serta bagi Bona Pasogit (Kampung Halaman) Kabupaten Samosir pada khususnya. Masukan dan saran untuk lebih baiknya isi skripsi ini senantiasa penulis nantikan. Akhir kata, penulis mengucapkan selamat membaca dan Tuhan berkati. Terima kasih.

Penulis
2011

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lokita Mardanti
NPM : 0706265604
Program Studi : Geografi
Departemen : Geografi
Fakultas : Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam
Jenis karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul :

**Perkembangan Fasilitas Pariwisata Sekunder di Kabupaten Samosir
Tahun 2004 dan 2010**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

**Dibuat di : Depok
Pada tanggal : 19 Mei 2011
Yang menyatakan**

(Lokita Mardanti)

ABSTRAK

Nama : Lokita Mardanti
Program Studi : Geografi
Judul Skripsi : Perkembangan Fasilitas Pariwisata Sekunder di Kabupaten Samosir Tahun 2004 dan 2010.

Kabupaten Samosir merupakan daerah yang mempunyai berbagai objek wisata, baik itu objek wisata alam, sejarah, maupun budaya. Objek wisata yang paling terkenal dan diunggulkan dalam menarik wisatawan adalah danau toba. Di dalam industri pariwisata Kabupaten Samosir terdapat fasilitas pariwisata yang mendukung kegiatan pariwisata. Fasilitas sekunder dalam pariwisata merupakan faktor yang esensial dalam menunjang pariwisata tersebut, yaitu fasilitas akomodasi, fasilitas makan, dan fasilitas belanja. Dalam kurun waktu tahun 2004 dan 2010 fasilitas tersebut mengalami perkembangan. Perlu diketahui bagaimana perkembangan fasilitas pariwisata yang terjadi di Kabupaten Samosir demi kemajuan industri pariwisata daerah tersebut. Untuk membandingkan perkembangan fasilitas sekunder maka dibagi lagi menjadi tiga daerah, yaitu Daerah Tepian Danau Barat, Daerah Tepian Danau Tengah dan Daerah Tepian Danau Timur, lalu mengkorelasikan peta hasil yang didapat dan dijelaskan secara deskriptif perbandingannya. Secara keseluruhan daerah wisata tepian danau timur merupakan daerah yang berkembang dan paling lengkap fasilitasnya, hal ini karena daerah tersebut memiliki aksesibilitas paling tinggi.

Kata Kunci : Objek wisata, Fasilitas pariwisata sekunder.
xiv+78 halaman ; 29 gambar; 31 tabel; 12 peta; 2 lampiran.
Daftar Referensi : 28 (1972-2011)

ABSTRACT

Name : Lokita Mardanti
Study Program : Geografi
Title : The Development of Secondary Tourism Facilities in Samosir Regency, in 2004 and 2010.

Samosir District is an area that has many tourist attractions, both natural attractions, history, and culture. The most famous tourist attraction and seeded in attracting tourists is the Lake Toba. In the Samosir Regency's tourism industry needs tourism facilities to support tourism activities. Secondary facilities in tourism is an essential factor in supporting tourism, the accommodation facilities, dining facilities, and shopping facilities. In the period of 2004 and 2010, the facility experienced growth. It is necessary to know about how the development of tourism facilities that occurred in Samosir regency for the progress of that particular regional tourism industry. To compare the development of secondary facilities will be further divided into three regions, namely the West Lake Region Edge, Edge Region Lakes Region of Central and Eastern shores of the lake, and then correlate the map results obtained and described by descriptive comparison. On the whole tourist area east shore is a growing area and the most complete amenities, this is because the area has the highest accessibility.

Keywords : Tourism Object, Secondary Tourism Facilities.

xiv+78 page ; 29 picture; 31 table; 12 map; 2 attachment

Bibliography : 28 (1972-2011)

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	ii
LEMBAR ORISINALITAS	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH.....	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
DAFTAR PETA.....	xiii
DAFTAR FOTO.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Tujuan Penelitian.....	2
1.3 Masalah.....	2
1.4 Ruang Lingkup.....	3
1.5 Batasan Penelitian.....	3
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	6
2.1 Pariwisata.....	6
2.2 Industri Pariwisata.....	7
2.3 Geografi Pariwisata.....	8
2.4 Pariwisata dan Perekonomian.....	10
2.5 Daerah Tujuan Wisata.....	12
2.6 Fasilitas Pariwisata.....	12
2.9 Penelitian Terdahulu.....	14
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	16
3.1 Variabel Penelitian.....	16
3.2 Kerangka Penelitian.....	16
3.3 Pengumpulan Data.....	17
3.3.1 Data Sekunder.....	18
3.3.2 Data Primer.....	18
3.4 Pengolahan Data.....	18
3.5 Metode Analisa.....	19
BAB IV FAKTA WILAYAH PENELITIAN.....	20

4.1 Administrasi.....	20
4.2 Kondisi Fisik.....	21
4.3 Kondisi Sosial Ekonomi.....	23
4.4 Gambaran Kepariwisata di Kab.Samosir.....	28
4.5 Aksesibilitas Kabupaten Samosir.....	41
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN.....	49
5.1 Persebaran Objek Wisata.....	49
5.2 Fasilitas Akomodasi.....	51
5.2.1 Jumlah dan Persebaran.....	51
5.2.2 Pendapatan.....	54
5.2.3 Tenaga Kerja.....	58
5.3 Fasilitas Makan.....	60
5.2.1 Jumlah dan Persebaran.....	58
5.2.2 Pendapatan.....	63
5.2.3 Tenaga Kerja.....	65
5.4 Fasilitas Belanja.....	67
5.2.1 Jumlah dan Persebaran.....	65
5.2.2 Pendapatan.....	69
5.2.3 Tenaga Kerja.....	71
5.5 Perkembangan Fasilitas dan Hubungannya Dengan Aksesibilitas.....	73
BAB VI KESIMPULAN.....	76
DAFTAR PUSTAKA.....	77

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1.Kerangka Penelitian.....	17
Gambar 4.1 Jumlah Kunjungan Wisatawan dan Mancanegara di Kabupaten Samosir.....	29
Gambar 4.2. Grafik Jumlah Kunjungan Wisatawan Nusantara dan Mancanegara ke Kabupaten Samosir Per Bulan dari Tahun 2003 s/d 2009.....	30
Gambar 4.3 Makam Raja Sidabutar.....	30
Gambar 4.4 Batu Persidangan.....	31
Gambar 4.5 Tempat Eksekusi.....	31
Gambar 4.6 Museum Gok Asi.....	32
Gambar 4.7 Makam Piso Somalim.....	32
Gambar 4.8 Sigale – Gale.....	33
Gambar 4.9 <i>Old Batak Village</i>	33
Gambar 4.10 Batu Hobon.....	34
Gambar 4.11 Sopo Guru Tatae Bulan.....	34
Gambar 4.12 Aek Sipitudai.....	35
Gambar 4.13 Danau Sidihoni.....	36
Gambar 4.14 Hariara Na Bolon.....	37
Gambar 4.15Menara Pandang Tele.....	37

Gambar 4.16 Panorama Dari Menara Tele.....	38
Gambar 4.17 Sampuran Efrata.....	38
Gambar 4.18 Hotspring.....	39
Gambar 4.19 Pasir Putih Parbaba, Tempat Olahraga Volli.....	39
Gambar 4.20 Danau Toba Pada Waktu Dini Hari.....	40
Gambar 4.21 Suasana Tuk-tuk Siadong.....	40
Gambar 4.22 Jalan Tele, Sisi Barat Samosir.....	45
Gambar 5.1 Diagram Diagram rata – rata pendapatan fasilitas akomodasi per bulan Tahun 2004 dan 2010.....	56
Gambar 5.2 Diagram Jumlah Tenaga Kerja Fasilitas Akomodasi Tahun 2004 dan 2010.....	59
Gambar 5.3 Diagram Rata-rata Pendapatan Fasilitas Makan Per Bulan Tahun 2004 dan 2010.....	64
Gambar 5.4 Diagram Rata-rata Jumlah Tenaga Kerja Fasilitas Makan Tahun 2004 dan 2010.....	66
Gambar 5.5 Diagram Rata-rata Pendapatan Fasilitas Belanja Per Bulan Tahun 2004 dan 2010.....	70
Gambar 5.6 Diagram Rata-rata Jumlah Tenaga Kerja Fasilitas Belanja Tahun 2004 dan 2010.....	72

DAFTAR TABEL

Tabel 4-1 Luas Daerah di Kabupaten Samosir.....	20
Tabel 4-2 Data Administrasi Kecamatan di Kabupaten Samosir.....	21
Tabel 4-3 Tingkat Ketinggian di Kabupaten Samosir.....	21
Tabel 4-4 Komposisi Kemiringan di Kabupaten Samosir.....	22
Tabel 4-5 Bentuk Medan Kabupaten Samosir	22
Tabel 4-6 Jenis-jenis Morfologi Pada Tiap Daerah Analisis.....	23
Tabel 4-7 Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan dan Jenis Kelamin.....	24
Tabel 4-8 Jumlah Tenaga Kerja yang Terdaftar, Menurut Lowongan Kerja dan Lapangan Usaha di Kabupaten Samosir Tahun 2004.....	25
Tabel 4-9 Jumlah Tenaga Kerja di Kabupaten Samosir Tahun 2008.....	26
Tabel 4-10 Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Samosir Atas Dasar harga Konstan Menurut Lapangan Usaha 2004 – 2008...	27
Tabel 4-11 Jumlah Kunjungan Wisatawan di Kabupaten Samosir Tahun 2004-2010	28
Tabel 4-12 Panjang Jalan di Kabupaten Samosir Menurut Kondisi.....	42
Tabel 4.13 Alat Transportasi di Tepian Danau Barat.....	46
Tabel 4.14 Alat Transportasi di Tepian Danau Tengah.....	47
Tabel 4.15 Alat Transportasi di Tepian Danau Timur	48
Tabel 5.1 Daerah Wisata di Tepian Danau Barat.....	49
Tabel 5.2 Daerah Wisata di Tepian Danau Tengah	50
Tabel 5.3 Daerah Wisata di Tepian Danau Timur	50
Tabel 5.4 Jumlah Fasilitas Akomodasi Menurut Jenis Tahun 2004&2010...52	

Tabel 5.5 Tingkat Perkembangan Jumlah Fasilitas Akomodasi Di Tiap Daerah Wisata.....	53
Tabel 5.6 Tingkat Perkembangan Rata-rata Fasilitas Akomodasi di Tiap Daerah Wisata.....	56
Tabel 5.7 Tingkat Perkembangan Rata-rata Jumlah Tenaga Kerja Fasilitas Akomodasi di Tiap Daerah Wisata.....	59
Tabel 5.8 Jumlah Fasilitas Makan Menurut Jenis Tahun 2004 dan 2010.....	61
Tabel 5.9 Tingkat Perkembangan Jumlah Fasilitas Makan Di Tiap Daerah Wisata.....	63
Tabel 5.10 Tingkat Perkembangan Rata-rata Pendapatan Fasilitas Makan di Tiap Daerah Wisata.....	65
Tabel 5.11 Tingkat Perkembangan Rata-rata Jumlah Tenaga Kerja Fasilitas Makan di Tiap Daerah Wisata.....	67
Tabel 5.12 Jumlah Fasilitas Belanja Menurut Jenis Tahun 2004 dan 2010..	68
Tabel 5.13 Tingkat Perkembangan Jumlah Fasilitas Belanja Di Tiap Daerah Wisata.....	68
Tabel 5.14 Tingkat Perkembangan Rata-rata Fasilitas Belanja di Tiap Daerah Wisata.....	71
Tabel 5.15 Tingkat Perkembangan Rata-rata Jumlah Tenaga Kerja Fasilitas Belanja di Tiap Daerah Wisata.....	72
Tabel 5.16 Tingkat Perkembangan Fasilitas Sekunder di Kabupaten Samosir.....	74

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Jumlah dan Jenis Fasilitas Parwisata
Tabel 2. Rata - rata Pendapatan Tiap Fasilitas Pariwisata
Tabel 3. Rata - rata Jumlah Tenaga Kerja Pada Tiap Fasilitas Pariwisata

DAFTAR PETA

Peta 1 Administrasi Kabupaten Samosir
Peta 2 Penggunaan Lahan Kabupaten Samosir
Peta 3 Ketinggian Kabupaten Samosir
Peta 4 Kelerengan Kabupaten Samosir
Peta 5 Bentuk Medan Kabupaten Samosir
Peta 6 Aksesibilitas Kabupaten Samosir dan Wilayah Sekitarnya
Peta 7 Aksesibilitas Jaringan Jalan Kabupaten Samosir
Peta 8 Persebaran Lokasi Objek Wisata Kabupaten Samosir
Peta 9 Wilayah Unit Analisis Kabupaten Samosir
Peta 10 Perkembangan Jumlah Fasilitas Akomodasi Kabupaten Samosir
Peta 11 Perkembangan Jumlah Fasilitas Makan Kabupaten Samosir
Peta 12 Perkembangan Jumlah Fasilitas Belanja Kabupaten Samosir

DAFTAR FOTO

Foto 1 Fasilitas Akomodasi di Daerah Tepian Danau Bagian Barat

Foto 1a Saulina Resort

Foto 2 Fasilitas Akomodasi di Daerah Tepian Danau Bagian Tengah

Foto 2a Hotel Wisata

Foto 2b Hotel Tiga Besar

Foto 3 Fasilitas Akomodasi di Tepian Danau Bagian Timur

Foto 3a. Carolina Hotel

Foto 3b. Sopo Toba Hotel

Foto 3c. Abadi Guest House

Foto 4. Fasilitas Makan di Daerah Tepian Danau Bagian Barat

Foto 4a.Saulina Restaurant

Foto 5. Fasilitas Makan di Daerah Tepian Danau Bagian Tengah

Foto 5a. Warung Bou

Foto 5b.Resto Sedap Malam

Foto 6. Fasilitas Makan di Daerah Tepian Danau Bagian Timur

Foto 6a. Warung di Simanindo dengan panorama Danau Toba

Foto 6b. Bamboo Café

Foto 7. Fasilitas Belanja di Daerah Tepian Danau Bagian Timur

Foto 7a.Toko Kerajinan Manao Souvenir

Foto7b.Toko Kerajinan Star

Foto 7c. Toko Souvenir Tomok

Foto 7d. Louis Souvenir Shop

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Industri pariwisata dewasa ini merupakan sektor yang patut mendapat perhatian. Jika diamati ternyata industri pariwisata dari tahun ke tahun semakin berkembang meyakinkan. Apabila sejak tahun 1970-an pertumbuhan sektor-sektor perdagangan dan industri mengalami kelesuan, justru sektor pariwisata mengalami perkembangan yang mengesankan. Dalam dasawarsa terakhir ini, banyak negara berkembang menaruh perhatian yang khusus terhadap industri pariwisata. Hal ini jelas kelihatan dengan banyaknya program pengembangan kepariwisataan di negara tersebut. Indonesia sendiri memiliki banyak potensi wisata, dilihat dari segi budaya dan alamnya, dari ribuan pulau di Indonesia tiap-tiap pulau memiliki daya tarik wisata tersendiri. Salah satunya ialah pulau Sumatera, khususnya Sumatera Utara. Sumatera Utara memiliki Kabupaten Samosir yang objek pariwisatanya sudah diakui dunia.

Kabupaten Samosir terbentuk dari hasil pemekaran Kabupaten Toba Samosir sesuai dengan Undang-undang RI. No 36 Tahun 2003, tanggal 18 Desember 2003 yang dikukuhkan pada tanggal 7 Januari 2004 yang diapit oleh tujuh kabupaten yakni sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Karo dan Simalungun, sebelah timur berbatasan dengan Tapanuli Utara dan Humbang Hasundutan, sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Dairi dan Pakpak Barat dan sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Toba Samosir.

Kabupaten Samosir yang terkenal dengan Danau Toba dan Pulau Samosir yang indah telah menjadikan kabupaten ini sebagai “Heritance World” (harta warisan dunia) terutama karena kekayaan warisan budayanya. Sebelum adanya Undang-Undang RI. No 36 Tahun 2003, tanggal 18 Desember 2003, kawasan ini merupakan bagian dari Kabupaten Toba Samosir.

Industri pariwisata yang terdapat di suatu daerah dipastikan akan membawa suatu pengaruh bagi daerah tersebut. Pengaruh tersebut dapat berwujud fisik,

sosial, budaya, maupun ekonomi, dapat juga bersifat merugikan maupun menguntungkan. Secara umum industri pariwisata ini sejak dahulu sudah menjadi sumber pendapatan bagi Kabupaten Toba Samosir. Pasca pemekaran, industri pariwisata yang sudah ada dikembangkan oleh pemerintah daerah dan penduduk Kabupaten Samosir. Industri pariwisata yang dapat membawa dampak positif maupun dampak negatif bagi daerah setempat. Berdampak positif apabila banyak manfaat yang timbul dari berkembangnya pariwisata suatu daerah seperti banyaknya lapangan kerja baru, pendapatan yang meningkat, juga tata guna lahan yang lebih baik. Sedangkan berdampak negatif apabila lahan warga justru tergusur demi keberlangsungan pariwisata tanpa nasib yang jelas bagi masyarakat.

Keberadaan industri pariwisata di suatu daerah, merangsang bertumbuhnya eksistensi fasilitas – fasilitas penunjang pariwisata tersebut. Fasilitas memberikan kemudahan bagi para wisatawan dalam menikmati kegiatan wisata yang dilakukan. Fasilitas tersebut misalnya : restoran dan berbagai jenis tempat makan lainnya, toko – toko untuk menjual hasil kerajinan tangan, cinderamata, toko – toko khusus, toko kelontong, bank, tempat penukaran uang, kantor informasi wisata, fasilitas keamanan, dan fasilitas kesehatan.

Mencermati uraian di atas, dalam penelitian ini ingin mengetahui perkembangan yang terjadi di dalam fasilitas pariwisata Kabupaten Samosir yang dituangkan dalam judul “Perkembangan Fasilitas Pariwisata Sekunder di Kabupaten Samosir”.

1.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui perkembangan fasilitas pariwisata sekunder yang terjadi di Kabupaten Samosir.

1.3 Masalah

Bagaimana perkembangan fasilitas pariwisata sekunder di Kabupaten Samosir?

1.4 Ruang lingkup penelitian

Penelitian ini membahas mengenai fasilitas sekunder yang berhubungan dengan industri pariwisata di Kabupaten Samosir. Fasilitas sekunder yang diteliti adalah fasilitas akomodasi, fasilitas makan, dan fasilitas belanja. Sedangkan Kabupaten Samosir merupakan kabupaten sendiri, pascapemekaran dari Kabupaten Toba-Samosir. Didalam Kabupaten Samosir itu dibagi lagi menjadi tiga geomer penelitian. Terdapat tiga daerah yang dipadati kegiatan wisata yaitu daerah tepian danau barat, tepian danau tengah dan tepian danau timur.

1.5 Batasan Penelitian

1. Perkembangan dalam penelitian ini adalah sederetan gambaran fluktuasi / naik turunnya perkembangan yang meliputi fasilitas sekunder sehubungan dengan meningkatnya tingkat aksesibilitas ataupun objek wisatanya.
2. Industri pariwisata, adalah kumpulan bermacam – macam perusahaan yang secara bersama – sama menghasilkan barang dan jasa (*good and service*) yang dibutuhkan wisatawan pada khususnya dan traveler pada umumnya (*Tours And Travel Marketing*) dalam (Yoeti, 1996 :172).
3. Fasilitas wisata adalah segala sarana dan prasarana yang dapat menunjang kegiatan wisata di suatu obyek wisata dan berhubungan langsung dengan wisatawan (Putra, 2005) dalam (Rahmawati, 2009).
4. Fasilitas sekunder pariwisata dalam penelitian ini adalah fasilitas wisata kelas kedua dan atau yang menjadi tujuan kedua utama wisatawan seperti fasilitas akomodasi, fasilitas makan, dan fasilitas belanja (Wenny, 2010).
 - a. Fasilitas akomodasi adalah jenis usaha yang menjual jasa. Fasilitas akomodasi dalam penelitian diklasifikasikan berdasarkan kelasnya. Dalam penelitian ini dibagi dua meliputi hotel berbintang dan hotel melati.
 - 1) Hotel berbintang, dalam penelitian ini hotel berbintang merupakan hotel yang telah memiliki fasilitas, pelayanan ,dan

harga yang sesuai dengan kualitas yang ditawarkan. Tersedia fasilitas standar seperti AC, TV dengan program yang bervariasi, breakfast, telepon, air panas, kamar mandi dalam, dengan semua fasilitas dalam kondisi baik. Serta tersedia fasilitas kolam renang, lapangan olahraga, gym, spa, laundry, karaoke, dan sebagainya untuk kelas bintang tertentu.

- 2) Hotel Melati, hotel kelas melati biasanya kualitas dan pelayanannya standar. Fasilitas minimum untuk tempat peristirahatan seperti tempat tidur, meja, kursi, lemari, kamar mandi standar, tanpa dilengkapi fasilitas penunjang lain seperti breakfast, pendingin ruangan, dan sebagainya.
- b. Fasilitas makan adalah jenis usaha yang menjual barang. Dalam penelitian ini meliputi rumah makan dan kedai.
- 1) Rumah Makan, rumah makan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah fasilitas makan yang memiliki menu makanan berat seperti nasi dan lauk pauk.
 - 2) Kedai, dalam penelitian ini adalah fasilitas makan yang menyediakan makanan ringan, kudapan, dan berbagai macam minuman.
- c. Fasilitas belanja adalah jenis usaha yang menjual barang. Fasilitas belanja dalam penelitian ini diklasifikasikan berdasarkan jenis barang yang ditawarkan. Dalam penelitian ini dibagi meliputi toko souvenir dan toko kerajinan.
- 1) Toko Kerajinan yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan toko yang menjual untuk kepentingan buah tangan namun khusus dalam bentuk kerajinan ukiran kayu.
 - 2) Toko Souvenir, dalam penelitian ini antara lain toko yang menjual beragam jenis oleh-oleh seperti pakaian, tas, aksesoris, topi, dan lain-lain.

5. Pendapatan yang dimaksud pada penelitian ini adalah rata-rata pendapatan kotor per bulan dari tiap fasilitas pariwisata sekunder yang ditinjau.
6. Tenaga kerja dalam penelitian ini adalah pekerja-pekerja atau pegawai yang bekerja di setiap fasilitas pariwisata sekunder.
7. Aksesibilitas dalam penelitian ini meliputi kondisi jalan, jarak dari 'pintu masuk' Kabupaten Samosir, dan jenis alat transportasi yang tersedia.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pariwisata

Pariwisata adalah gabungan dari berbagai fenomena dan hubungan yang terkait dan tercipta dari interaksi antara wisatawan, penyedia bisnis, pemerintah setempat dan penduduk lokal dalam proses menghibur dan menyambut para wisatawan dan para pendatang lainnya (Mc.Intosh and Goldner dalam Ajie, 2010)

Pariwisata adalah suatu perjalanan yang dilakukan untuk sementara waktu, yang diselenggarakan dari suatu tempat ke tempat lain. Dengan maksud bukan untuk berusaha atau mencari nafkah di tempat yang dikunjungi, tetapi semata-mata untuk menikmati perjalanan tersebut untuk bertamasya dan rekreasi sertadalam memenuhi keinginan yang beraneka ragam (Yoeti, 1982).

Menurut Salah Wahab dalam Oka A Yoeti (1982, 107.). Pariwisata adalah suatu aktivitas manusia yang dilakukan secara sadar yang mendapat pelayanan secara bergantian diantara orang-orang dalam suatu negara itu sendiri atau diluar negeri, meliputi pendiaman orang-orang dari daerah lain untuk sementara waktu mencari kepuasan yang beraneka ragam dan berbeda dengan apa yang dialaminya, dimana ia memperoleh pekerjaan tetap.

Pariwisata atau turisme adalah suatu perjalanan yang dilakukan untuk rekreasi atau liburan, dan juga persiapan yang dilakukan untuk aktivitas ini. Wisatawan atau turis adalah seseorang yang melakukan perjalanan paling tidak sejauh 80 km dari rumahnya dengan tujuan rekreasi, merupakan definisi oleh Organisasi Pariwisata Dunia. Definisi yang lebih lengkap, turisme adalah industri jasa. Mereka menangani jasa mulai dari transportasi, jasa keramahan, tempat tinggal, makanan, minuman, dan jasa bersangkutan lainnya seperti bank, asuransi,

keamanan, dan juga menawarkan tempat istirahat, budaya, pelarian, petualangan, dan pengalaman baru dan berbeda lainnya.

Ada beragam alasan mengapa seseorang melakukan perjalanan, khususnya perjalanan wisata. Alasan – alasan tersebut dikategorikan dan terbentuklah motivasi dasar seseorang berwisata. Menurut penelitian McIntosh, Robert W(1972), motivasi tersebut dapat dikategorikan sebagai berikut :

- a) Motivasi Fisik : berkaitan dengan motivasi untuk beristirahat, melakukan kegiatan fisik, atau merawat kesehatan,
- b) Motivasi Kebudayaan : motivasi yang diidentifikasi dengan keinginan untuk mengenal budaya suatu daerah, seperti mengenali seni, music, cerita rakyat, tari-tarian, lukisan, ataupun kepercayaan di daerah tersebut,
- c) Motivasi Perorangan : motivasi ini meliputi keinginan untuk bertemu orang lain, mengunjungi relasi (teman atau saudara), ataupun mencari teman baru, dan
- d) Motivasi Status dan Gengsi : motivasi yang berhubungan dengan keinginan pribadi, perkembangan perseorangan dan keinginan untuk dikenal.

Di dalam objek pariwisata di Kabupaten Samosir dan juga lingkungannya, menawarkan sesuatu yang cocok bagi pemenuhan motivasi – motivasi perjalanan tersebut. Keindahan pulau Samosir akan membuat wisatawan terbuai oleh hijaunya pepohonan dan sejuknya udara. Wisatawan akan benar-benar merasa segar kembali setelah melewati satu malam di Pulau Samosir.

2.2 Industri Pariwisata

Menurut R.S Darmajadi dalam (Yoeti, 1982), industri pariwisata merupakan rangkuman dari berbagai macam bidang usaha yang secara bersama-sama menghasilkan produk – produk maupun jasa / pelayanan atau *service* yang nantinya baik langsung maupun tidak langsung akan dibutuhkan wisatawan nantinya.

Industri pariwisata terdiri atas berbagai komponen yang merupakan mata rantai yang panjang. Komponen tersebut antara lain adalah: biro perjalanan, hotel, restoran, usaha angkutan, cinderamata, dan bandar udara (Samsuridjal dan Kaelany, 1997). Sebagai industri pariwisata tidak mengambil alih kedudukan industry lain, malah saling mengisi. Industri pariwisata menghasilkan perluasan lapangan kerja, dan juga dampak terhadap pendapatan nasional ,dari pengeluaran wisatawan untuk sewa akomodasi, makan-minum, pembelian barang-barang, biaya tamasya dan hiburan, ongkos transportasi (Pendit, 1994) .

Sektor industri pariwisata mempunyai kemiripan dengan industri biasa, baik yang kecil, sedang, maupun besar (Spillane, 1991) :

1. Masing-masing mempunyai masukan, berupa bahan mentah, tenaga, modal, untuk menghasilkan suatu produk.
2. Masing-masing juga perlu menyelenggarakan kegiatan pemrosesan, dan
3. Setelah selesai, hasil pemrosesan perlu dipromosikan, dipasarkan.

Perbedaan hakiki antara industri pariwisata dengan industri biasa adalah dalam industri biasa, diperlukan pelayanan ekstra seperti pengepakan yang rapi, hantaran yang baik, dan lain-lain agar konsumen menikmati produk industri itu. Dalam industri wisata, konsumen (wisatawan) harus datang sendiri untuk menikmati entah petilasan, entah keindahan alam yang dikagumi. Maka, mau tak mau industri wisata (berbeda dengan industri biasa) sangat berkaitan dengan sektor – sektor lain yang seakan-akan tidak ada hubungannya dengan kekaguman seseorang: sektor kebersihan, keamanan, komunikasi, ketepatan waktu, dan sebagainya (Spillane, 1991).

2.3 Geografi Pariwisata

Dalam perspektif spasial, hakekat pariwisata adalah berhubungan dengan fenomena yang terdapat di atas permukaan bumi, yaitu : perjalanan (bersifat dinamis) dan lokasi tujuan perjalanan dan yang bukan tempat tinggal wisatawan (bersifat statis). Dua fenomena yang terdapat di atas permukaan bumi tersebut dapat ditampilkan dalam satu model atau wujud ruang permukaan bumi yang disederhanakan dan menggambarkan suatu sistem kegiatan perjalanan wisata (sistem spasial wisata).

Goldner dan Ritchie (1984) mengemukakan bahwa geografi adalah ilmu yang meliputi banyak hal, oleh sebab itu wajar bahwa orang mempelajari ilmu geografi seharusnya tertarik pada kepariwisataan dan aspek ruangnya. Geografi berspesialisasi dalam penelitian lokasi, lingkungan, iklim, bentang lahan, dan aspek ekonomi. Pendekatan ilmu geografi pada kepariwisataan terfokus pada lokasi wisatawan, gerak-gerik orang yang diciptakan di samping tempat kejadian kepariwisataan, perubahan pada kepariwisataan hingga keterkaitan antara lanskap terhadap bentuk fasilitas pariwisata, perkembangan kepariwisataan, perencanaan fisik, ekonomi, sosial dan masalah kebudayaan.

Menurut Leiper dalam Paul (2000), pada kegiatan kepariwisataan, perpindahan manusia yang terjadi menghasilkan ditemukannya tiga komponen penting secara geografi, yang meliputi :

- (1) Daerah Asal Wisatawan (DAW), merupakan komponen permintaan wisata yang juga tempat kediaman wisatawan. Komponen ini dapat pula disebut sebagai pasar wisata,
- (2) Daerah Tujuan Wisata (DTW), tempat dimana penawaran atau daya tarik wisata tersedia, dan
- (3) Rute antara, komponen ini disebut pula sebagai penghubung antara potensi wisata dengan keinginan dan kemampuan wisatawan.

Ketiga komponen tersebut menghasilkan pergerakan wisatawan dari DAW ke DTW melalui rute antara yang merupakan bentuk interaksi ruang antara DAW dan DTW.

Segi- segi geografi umum yang perlu diketahui wisatawan antara lain iklim, flora, fauna, keindahan alam, adat-istiadat budaya, perjalanan darat, laut, udara , dan sebagainya. Dua segi tersebut di atas, yaitu segi industri pariwisata dan segi geografi umum, menjadi bahasan dalam geografi pariwisata.

Orang yang bekerja di biro perjalanan sebagai pemandu wisata perlu mengetahui geografi pariwisata Indonesia. Secara umum, orang yang bergerak di bidang usaha perjalanan wisata sangat membutuhkan pengetahuan geografi pariwisata.

2.4 Pariwisata dan Perekonomian

Aspek ekonomi yang langsung berhubungan dengan kegiatan pariwisata antara lain seperti usaha perhotelan, restoran, dan penyelenggaraan paket wisata. Namun, banyak juga kegiatan ekonomi lainnya yang memiliki hubungan erat dengan pariwisata, seperti transportasi, telekomunikasi, dan bisnis eceran. Pariwisata di Indonesia telah dianggap sebagai salah satu sektor ekonomi penting. Bahkan sektor ini diharapkan akan menjadi penghasil devisa nomor satu. Di samping mesin penggerak ekonomi, pariwisata juga merupakan wahana yang menarik untuk mengurangi angka pengangguran mengingat berbagai jenis wisata dapat ditempatkan dimana saja.

Ada beberapa alasan mengapa pariwisata merupakan sektor yang menjanjikan dalam bidang ekonomi. Pertama, adalah makin berkurangnya peranan minyak sebagai penghasil devisa jika dibandingkan dengan waktu yang lalu; kedua, merodotnya nilai ekspor kita di sektor- sektor non minyak ; ketiga, prospek pariwisata yang tetap memperlihatkan kecenderungan meningkat secara konsisten ; dan keempat, besarnya potensi yang kita miliki bagi pengembangan pariwisata di Indonesia (Spillane, 1985).

Mulai dari pemerintahan Presiden Soeharto, sekitar tahun 1960, minat bisnis luar negeri didorong untuk mengambil bagian dalam perkembangan turisme di Indonesia. Jaringan – jaringan hotel dan penerbangan diberikan izin untuk memberikan kemudahan-kemudahan dan pelayanan – pelayanan di Indonesia, dan sebagai akibatnya mereka mulai membawa publisitas dalam kampanye dengan memasang iklan diluar negeri. Sejak tahun 1969 pariwisata Indonesia memang mengalami perkembangan. Kalau dalam tahun 1969 jumlah tamu asing yang masuk ke Indonesia baru 86.607 orang dengan penerimaan devisa US\$ 10,8 juta, pada tahun 1979 sudah menjadi 501.430 orang dengan penerimaan devisa US\$ 188,7 juta. Dalam tahun 1980 jumlah tamu asing meningkat lagi menjadi 561.178 orang dengan penerimaan devisa antara US\$ 224 juta hingga US\$ 336 juta (Spillane, 1985)

Mengelola kepariwisataan menjadi sebuah “industri” bagi Indonesia dapat dikatakan merupakan sesuatu hal yang relative baru. Di saat negara- negara tetangga mengembangkan industri kepariwisataannya sejak tahun 1960, Indonesia baru memulainya sekitar tahun 1970. Bagaimanapun rintisan pengembangan Indonesia secara industrial ini telah mampu membuahkan hasil yang cukup menggembirakan.

Industri pariwisata merupakan mata rantai kegiatan yang sangat panjang. Mulai dari kegiatan biro perjalanan, pengangkutan, perhotelan, restoran, kegiatan pemanduan, kerajinan rakyat, pemeliharaan dan pengembangan objek wisata, kesenian daerah, dan seterusnya. Jelaslah industri pariwisata membutuhkan hasil-hasil pertanian, peternakan, perikanan, bahan atau alat-alat bangunan. Maka dapat dinyatakan bahwa pengembangan sektor pariwisata dapat menggerakkan sektor-sektor ekonomi lainnya dengan jangkauan yang amat luas. Sejumlah besar tenaga kerja terserap kedalam kegiatan pariwisata sebagai tenaga kerja langsung maupun yang bekerja di sektor pendukung. Semua kegiatan pariwisata dapat memperluas kesempatan kerja dan sekaligus menyebarkan pemerataan. Dengan demikian, industri pariwisata juga dapat memajukan dan pemeratakan perekonomian negara karena kegiatan pariwisata merupakan sektor yang amat padat karya (mempunyai daya serap yang besar terhadap pengangguran) dan meningkatkan pendapatan penduduk.

2.5 Daerah Tujuan Wisata

Dalam kepariwisataan pembagian wilayah –wilayah yang dapat dipandang memiliki potensi dan selanjutnya dapat dikembangkan sebagai suatu tujuan wisata disebut juga sebagai perwilayahan. Dalam pengertian ilmiahnya, perwilayahan disebut sebagai daerah tujuan wisata (DTW) atau dalam bahasa asingnya *tourist destination area*, dengan atraksi sebagai daya tarik dan keadaan aksesibilitas serta fasilitas pariwisata yang menyebabkan daerah ini menjadi objek kebutuhan wisatawan (Pendit, 1994).

Terdapat tiga hal utama yang menjadi syarat suatu daerah untuk menjadi daerah tujuan wisata. Menurut Robert Christian Mil (1998), berkembang atau tidaknya daerah ini menjadi daerah wisata tergantung pada tiga hal yaitu :

1. Memiliki keanekaragaman atraksi / objek menarik,
2. Tersedianya aksesibilitas, dan
3. Tersedianya fasilitas dan amenitas penunjang wisatawan.

2.6 Fasilitas Pariwisata

Fasilitas kepariwisataan cenderung menekankan pada pemberian pelayanan akan kebutuhan wisatawan yang datang selama berkunjung agar terasa nyaman dan terpenuhi segala kebutuhannya, mulai dari meninggalkan tempat tinggalnya untuk sementara sampai tiba di tempat tujuan. Keberadaan atraksi disuatu lokasi wisata yang sesuai dengan motif dan keinginan merupakan salah satu cara untuk memenuhi kebutuhan dari masing-masing wisatawan.

Jansen Verbeke dalam Burton (1995) menjelaskan mengenai fasilitas pariwisata di suatu lokasi menjadi dua bagian yaitu fasilitas primer dan penunjang.

Pembagian dan penjelasan mengenai fasilitas menurut Jansen Verbeke antara lain :

1. Fasilitas primer adalah objek wisata dengan fungsi sebagai daya tarik utama wisata, dan

2. Fasilitas penunjang adalah bangunan diluar fasilitas primer yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan selama berada di lokasi wisata.

Fasilitas penunjang dibagi lagi menjadi dua bagian yaitu :

- i) Fasilitas sekunder : bangunan yang bukan merupakan daya tarik utama wisata akan tetapi digunakan untuk memenuhi kebutuhan utama wisatawan seperti menginap, makan , dan membeli souvenir.
- ii) Fasilitas kondisional : bangunan yang digunakan oleh wisatawan maupun warga setempat seperti masjid, toilet umum,dan warung.

Pemanfaatan sumber daya wisata yang ada di Kabupaten Samosir dapat menjadi pendorong yang dapat menunjang kondisi perekonomian daerah. Potensi sumber daya alam yang tergolong indah , kekayaan budayanya, dan asal-usul sejarahnya, pengembangan wisata hendaknya menjadi andalan bagi pengembangan kawasan tersebut.

Robinson (1972) mengemukakan bahwa komponen geografis yang bernilai bagi pariwisata dapat berupa (1) Lokasi dan keterjangkauan (*location and accessibility*); (2) Ruang (*space*); (3) Pemandangan alam (*scenery*) berupa bentuk lahan seperti gunung, lembah, air terjun, laut, dan sebagainya; (4) Iklim berupa sinar matahari, suhu, curah hujan, awan, dan salju; (5) Kehidupan binatang baik binatang liar, binatang dalam cagar alam maupun binatang hasil penangkaran yang terdapat dalam kebun binatang dan juga binatang yang diperuntukan untuk keperluan berburu dan memancing; (6) Kenampakan pemukiman seperti kota, desa, peninggalan sejarah, monument, dan peninggalan arkeologi; (7) Kebudayaan berupa cara hidup, tradisi, norma, cerita rakyat, seni dan kerajinan tangan. Selain ketujuh faktor tersebut, terdapat elemen lain yang juga sangat penting dalam pengembangan wisata yaitu ketersediaan dan kelengkapan akomodasi dan fasilitas hiburan.

2.7 Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati mengenai Pola Perkembangan Fasilitas Wisata Kota Bukittinggi tahun 1994 – 2007. Penelitiannya bertujuan untuk mencari bagaimana pola perkembangan fasilitas wisata seperti fasilitas akomodasi, fasilitas restoran, fasilitas belanja di kota Bukittinggi periode tahun tersebut, dan dikaitkan dengan lokasi objek wisata, jumlah wisatawan, dan jaringan jalan. Hasil dari penelitian ini adalah pola perkembangan fasilitas wisata Kota Bukittinggi Tahun 1994-2007 mengelompok di pusat kota dan linear mengikuti jaringan jalan utama kota menuju ke arah Padang (Rahmawati, 2009).
2. Penelitian yang dilakukan oleh Wenny Nurul Febriani mengenai Pola Ruang Kegiatan Ekonomi Masyarakat di Kawasan Wisata Cipanas, Kabupaten Garut. Tujuannya adalah mengetahui pola ruang kegiatan ekonomi di kawasan wisata dengan mengetahui persebaran kegiatan ekonomi, berupa fasilitas wisata, pendapatan usaha dan jumlah tenaga kerja di kawasan wisata tersebut di Jalan Raya Cipanas dan Jalan Otto Iskandar Dinata. Hasilnya adalah ruang kegiatan ekonomi di Kawasan Wisata Cipanas didominasi oleh kegiatan ekonomi masyarakat yang menyediakan fasilitas tersier dengan tenaga kerja rendah dan pendapatan sedang, yang membentuk pola mengelompok mendekati titik awal pada Jalan Raya Cipanas (Febriani, 2010).
3. Penelitian yang dilakukan Bayu Kurniawan, mengenai Pola Ruang Wisata Pantai Pulau Untung Jawa Kepulauan Seribu. Hasil penelitiannya adalah pola yang terbentuk dari fasilitas sekunder pada periode 1990 – 2008 berpola linier sejajar garis pantai dan mengarah vertikal ke tengah pulau, dan pola fasilitas kondisionalnya menunjukkan pola yang sama. Pola ruang wisata di Pulau Untung Jawa terbagi atas dua bagian besar yaitu bagian barat-selatan dengan variasi fasilitas penunjang yang tinggi dan bagian timur – utara yang semakin rendah (Kurniawan, 2008)..

4. Penelitian yang dilakukan Ridwan Ajie, mengenai Pola *Tourism Business District* Kota Bandung. Kota Bandung memiliki beberapa objek wisata yang banyak menarik kunjungan wisatawan baik itu wisatawan dari luar maupun masyarakat Kota Bandung itu sendiri. Hasil Identifikasi sebaran fasilitas pariwisata, penggunaan tanah dan sejarah Kota Bandung, diperoleh dua jenis karakteristik TBD. Pertama adalah TBD yang berbasis kepada sejarah yang terletak di alun-alun Kota Bandung dan yang kedua adalah TBD yang bernuansa wisata belanja yaitu di daerah Dago (Jl Ir H Juanda), Riau (Jalan RA Martadinata) dan Jalan Cihampelas. TBD yang terbentuk mengelompok dan memiliki fasilitas yang letaknya linier terhadap jalan (Ajie, 2010).
5. Penelitian yang dilakukan Nur Anita Setyowati, mengenai Model Spasial Perkembangan Objek Wisata Sejarah di Kota Yogyakarta . Berdasarkan hasil dan pembahasan maka dapat dikatakan bahwa semua objek wisata sejarah di Kota Yogyakarta telah melampaui perkembangan pada tahap satu dan dua, namun yang terbanyak adalah objek wisata dengan perkembangan tahap empat dan lima. Selain itu kegiatan ekonomi disekitar objek wisata sejarah meliputi sektor penginapan, rumah makan dan penjualan cinderamata. Kegiatan ekonomi disekitar objek wisata sejarah Kota Yogyakarta tidak berbanding lurus dengan tahap perkembangannya (Setyowati, 2001).

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

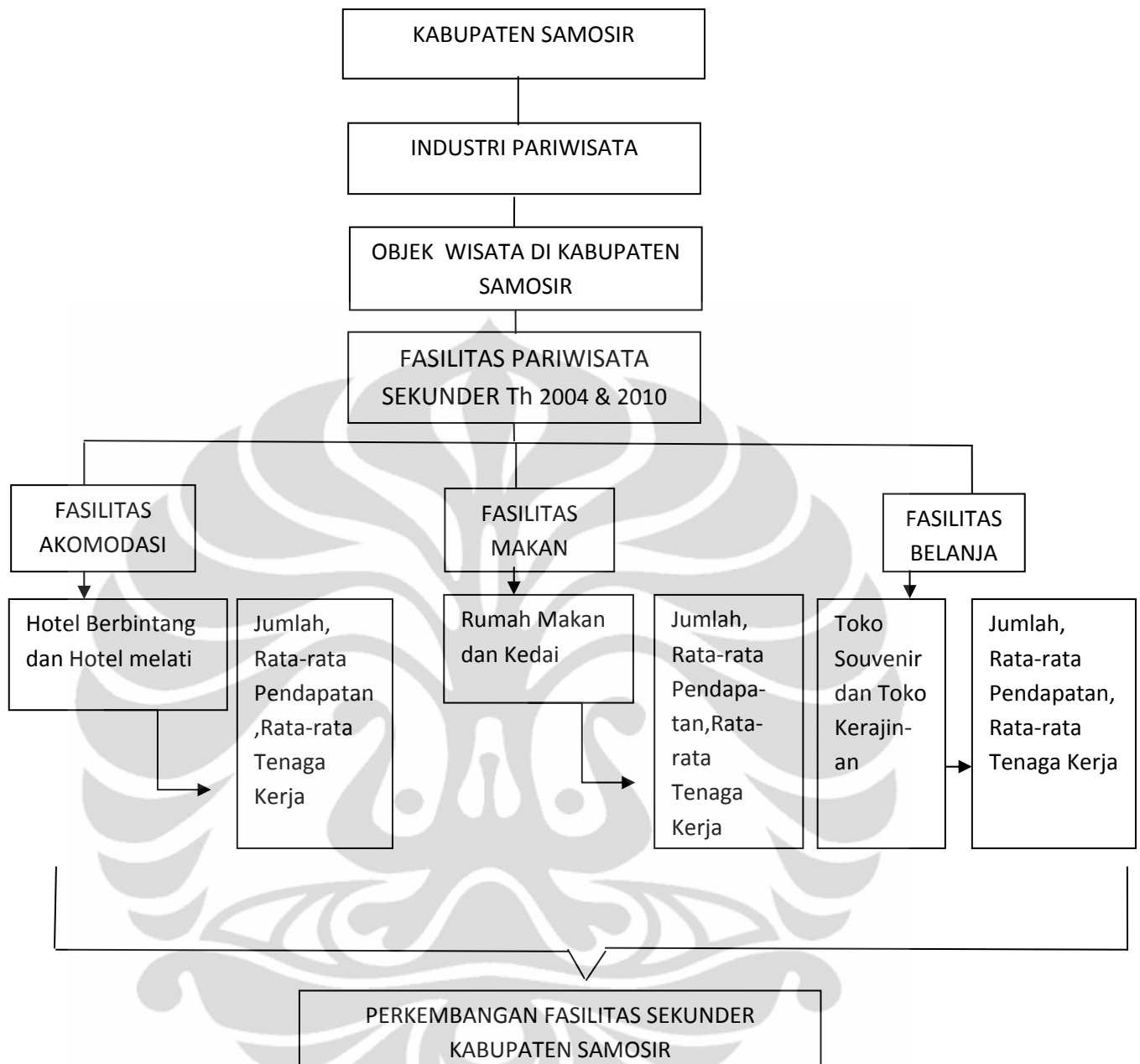
1.1 Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan pada penelitian, sebagai berikut :

- a. Jumlah dan jenis objek wisata
- b. Fasilitas Akomodasi
- c. Fasilitas Makan
- d. Fasilitas Belanja
- e. Aksesibilitas

1.2 Kerangka Pemikiran

Daerah penelitian terletak di Kabupaten Samosir, Sumatera Utara. Kabupaten Samosir memiliki suatu industri pariwisata yang sudah ada dan berpotensi untuk dikembangkan. Objek wisata yang merupakan atraksi wisata di Kabupaten ada berbagai macam, seperti objek wisata alam, budaya , dan sejarah. Objek wisata yang menjadi unggulan bagi industri pariwisata di Kabupaten Samosir adalah Danau Toba. Berbicara tentang objek wisata pasti tidak lepas dari fasilitas pariwisata sebagai faktor penunjang kebutuhan wisatawan. Dalam hal ini fasilitas pariwisata sekunder merupakan fasilitas yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan utama wisatawan seperti menginap, makan, dan membeli souvenir. Perlu diketahui bagaimanakah perkembangan fasilitas pariwisata yang berfungsi penting untuk menunjang wisatawan tersebut dan yang mulai diharapkan sebagai sumber pendapatan bagi penduduk Kabupaten Samosir setelah pemekaran Kabupaten terjadi. Maka, untuk mengetahui perkembangan fasilitas pariwisata sekunder tersebut, diteliti perkembangan yang terjadi pada Fasilitas Akomodasi, Fasilitas Makan, dan Fasilitas Belanja sebagai variabel penelitian, dan mengambil dua tahun yang berbeda yaitu Tahun 2004 dan Tahun 2010 untuk melihat hasil perkembangannya.



Gambar 3.1. Kerangka Penelitian

1.3 Pengumpulan data

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini berupa data sekunder dan data primer. Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari instansi terkait, sedangkan data primer merupakan data yang diperoleh melalui survey lapang dengan kuesioner dan melakukan wawancara responden. Responden yang dipilih adalah orang yang dianggap paling mengetahui tentang tiap-tiap fasilitas wisata tersebut, yaitu antara lain pemilik usaha, atau keluarga pemilik usaha, atau jabatan tertinggi dari pengurus usaha.

3.1.1 Adapun data primer yang diperlukan akan diperoleh dengan melakukan survey lapangan dengan rincian sebagai berikut :

- a. Keberadaan objek wisata existing
- b. Keberadaan lokasi fasilitas sekunder pariwisata *existing*
- c. Data perubahan fasilitas sekunder tersebut, melalui wawancara responden : tahun berdirinya, pendapatan tahun 2004 dan 2010, jumlah tenaga kerja tahun 2004 dan 2010. Serta data pendukung seperti asal tenaga kerja, jumlah pengunjung, asal pengunjung, harga barang/jasa yang dijual, gaji pegawai, dan sebagainya.

3.1.2 Data Sekunder

Dalam mengumpulkan data sekunder digunakan metode dokumentasi, yaitu teknik pengumpulan data melalui dokumen/catatan yang terkait dengan permasalahan yang akan diteliti. Kemudian data sekunder yang berupa data tabular dan literature didapat dari studi pustaka. Data – data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini dikumpulkan dari institusi atau lembaga yang bertanggung jawab dalam pengolahan data tersebut.

Rincian data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain :

- a. Peta administrasi
- b. Peta jaringan jalan dan aksesibilitas
- c. Data lokasi objek wisata di Kab.Samosir
- d. Data jumlah kunjungan wisatawan ke Kabupaten Samosir
- e. Data fasilitas wisata Kab.Samosir dari Dinas Pariwisata
- f. Data-data statistik diambil dari instansi/kantor pemerintah, data yang diambil sekitar tahun 2004 dan 2010.

3.4 Pengolahan Data

1. Memasukkan dan mengolah data hasil survey lapang dengan bantuan *software Microsoft Excel dan Arcview 3.3*.
2. Mengolah peta administrasi, aksesibilitas, lokasi objek wisata, dan *landuse* Kabupaten Samosir.
3. Memplotkan lokasi sebaran masing-masing fasilitas pariwisata pada daerah wisata di Kabupaten Samosir.
4. Mengklasifikasikan fasilitas sekunder pariwisata menjadi yaitu :
 - a. Fasilitas Akomodasi : 1. Hotel Berbintang
2. Hotel Melati
 - b. Fasilitas Makan : 1. Rumah Makan
2. Kedai
 - c. Fasilitas Belanja : 1. Toko Souvenir
2. Toko Kerajinan
5. Menghitung data perkembangan tahun 2004 dan tahun 2010 dalam bentuk tabel.
6. Mendeskripsikan hasil penelitian dan membuat peta-peta hasil penelitian.

3.5 Metode Analisa

Metode analisa yang digunakan adalah analisa spasial, dengan membandingkan keadaan aspek – aspek didalam fasilitas pariwisata sekunder seperti besar pendapatannya, banyak tenaga kerjanya,serta jenis fasilitas dan persebarannya di kabupaten tersebut dalam kurun waktu yang berbeda, yakni antara tahun 2004 dengan tahun 2010. Pendekatan spasial digunakan untuk mencari persamaan kemudian perbedaan yang terlihat pada daerah penelitian (Bintarto dan Surastopo, 1991).

Selain itu juga menggunakan metode analisis deskriptif, yaitu membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antara fenomena yang diteliti (Nazir, 1988).

BAB IV

GAMBARAN UMUM KABUPATEN SAMOSIR

4.1 Administrasi

Kabupaten Samosir dibentuk berdasarkan Undang-undang RI. No 36 Tahun 2003, tanggal 18 Desember 2003 tentang pembentukan Kabupaten Samosir dan Kabupaten Serdang Bedagai di Provinsi Sumatera Utara. Letak Geografis Kabupaten Samosir adalah $2^{\circ} 21'38'' - 2^{\circ} 49'48''$ LU dan $98^{\circ} 24'00'' - 99^{\circ} 01'48''$ BT. Secara Administratif Daerah Kabupaten Samosir diapit oleh tujuh Kabupaten, yaitu di sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Karo dan Kabupaten Simalungun; di sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Toba Samosir; di sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Tapanuli Utara dan Kabupaten Humbang Hasundutan; dan di sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Dairi dan Kabupaten Pakpak Barat.

Tabel 4.1. Data Luas Daerah di Kabupaten Samosir

Daerah	Luas
Kabupaten Samosir	± 206.905 Ha
Daratan	± 144.425 Ha
Perairan Danau Toba	± 62.480 Ha
Daratan Pulau Samosir	± 68.117 Ha
Daratan Pulau Sumatera	± 76.380 Ha

Sumber: Dinas pariwisata Kabupaten Samosir.2008

Luas Kabupaten Samosir adalah 206.905 Ha dengan luas daratan sekitar 144, 425 Ha dan selebihnya adalah Danau Toba seluas 62.480 Ha atau sekitar 56, 67 %. Berikut adalah tabel rincian luas daerah di Kabupaten Samosir. (Tabel 4.1)

Kabupaten Samosir terdiri dari 9 kecamatan, 111 desa dan 6 kelurahan. 6 kecamatan ditengah Danau Toba, dan 3 kecamatan di daerah lingkaran luar Danau Toba, pada punggung pegunungan Bukit Barisan . Pada tabel 4.2 terlihat bahwa kecamatan yang terluas adalah kecamatan Harian yaitu 560,45 km². Namun yang memiliki memiliki jumlah desa terbanyak adalah Kecamatan Pangururan

sebanyak 25 desa, dan juga dengan jumlah kelurahan terbanyak sebanyak 3 kelurahan. Kecamatan Pangururan ini merupakan kecamatan dimana ibukota kabupaten terletak.

Berikut rincian administrasi pemerintahan :

Tabel 4.2. Data Administrasi Kecamatan di Kabupaten Samosir

No	Kecamatan	Luas Daerah (Km ²)	Jumlah Desa	Jumlah Kelurahan
1.	Sianjur Mula-Mula	140,24	11	-
2	Harian	560,45	11	-
3	Sitio-tio	50,76	6	-
4	Onan Rungu	60,89	12	-
5	Nainggolan	87,86	10	2
6	Palipi	129,55	13	-
7	Pangururan	94,87	25	3
8	Ronggur Nihuta	121,43	8	-
9	Simanindo	198,20	15	1
Jumlah		1.444,25	111	6

Sumber: Dinas Pariwisata Kabupaten Samosir 2008

4.2 Kondisi Fisik

Kabupaten Samosir merupakan sebuah dataran tinggi. Kabupaten Samosir terletak pada ketinggian 904 – 2.157 meter diatas permukaan laut (Lihat Peta 3). Ketinggian yang dominan di dalam Kabupaten Samosir yaitu diatas 1500 mdpl, yang mana terdapat sekitar 65% dari luas daratan Kabupaten Samosir. Berikut adalah rincian komposisi ketinggian Kabupaten Samosir :

Tabel 4.3. Tingkat Ketinggian Kabupaten Samosir

No.	Klasifikasi Ketinggian	Persentase
1	904 m – 1000 m dpl	10%
2	1000 m – 1500 m dpl	± 25%
3	> 1500 m dpl	± 65%

Sumber : Dinas Pariwisata Kabupaten Samosir Tahun 2008

Secara umum topografi Kabupaten Samosir adalah bergelombang, berbukit, dan miring sampai terjal (Lihat Peta 4), hanya 8 % dari luas daerah yang datar (kemiringan 0 – 2 derajat). Data Tabel 4.3 menunjukkan bahwa komposisi

kelerengan yang dominan di Kabupaten Samosir adalah klasifikasi 15 – 40 atau miring. Sedangkan yang paling sedikit jenis kelerengan yang terdapat di Kabupaten Samosir adalah jenis kelerengan 0 – 2 atau datar, yaitu sebanyak 10% dari luas daratan Kabupaten Samosir. Topografi di Kabupaten Samosir pada umumnya berbukit dan bergelombang dengan komposisi kemiringan :

Tabel 4.4. Komposisi Kemiringan Kabupaten Samosir

No.	Klasifikasi Kelerengan	Persentase
1	0 – 2 (datar)	± 10 %
2	2 – 15 (landai)	± 20 %
3	15 – 40 (miring)	± 55 %
4	> 40 (terjal)	± 15 %

Sumber : Dinas pariwisata Kabupaten Samosir Tahun 2008

Setelah mengetahui ketinggian dan lereng Kabupaten Samosir maka dapat diketahui bentuk medan Kabupaten Samosir yang sudah diolah menurut klasifikasi Desautettes (Lihat Peta 5). Berikut rinciannya :

Tabel 4.5. Bentuk Medan Kabupaten Samosir

Lereng	Ketinggian	Bentuk Medan
0 – 2	> 200	Dataran Tinggi
2 – 150	> 200	Dataran Bergelombang Tinggi
15 – 40	> 200	Bukit Terjal
> 40	> 200	Bukit Curam Dataran Tinggi

Sumber : Pengolahan Data 2011

Kemudian, secara khususnya pada ketiga daerah penelitian, yaitu Daerah Tepian Danau Timur, Daerah Tepian Danau Tengah, dan Daerah Tepian Danau Barat memiliki jenis ketinggian, lereng, dan bentuk medan tertentu. Maka, melihat tabel 4.6. dapat dikatakan bahwa kondisi fisik pada daerah penelitian tergolong homogen. Berikut adalah tabel rincian morfologi pada daerah penelitian :

Tabel 4.6. Jenis-jenis Morfologi Pada Tiap Daerah Analisis

Daerah	Ketinggian	Lereng	Bentuk Medan
Timur	900 - 1145 mdpl	> 50% (sangat curam - terjal)	Bukit curam dataran tinggi
Tengah	901 - 1145 mdpl	> 50% (sangat curam - terjal)	Bukit curam dataran tinggi
Barat	900 - 1390 mdpl	> 50% (sangat curam - terjal)	Bukit curam dataran tinggi

Sumber : Pengolahan Data, 2011

Tipe iklim di Kabupaten Samosir adalah tipe E sampai C, hanya dataran Tele (Kecamatan Harian) yang beriklim basah tipe B terletak di dataran tinggi sekitar 700 - 1.995 m dpl. Sesuai dengan letaknya yang berada di garis khatulistiwa, Kabupaten Samosir tergolong ke dalam daerah beriklim tropis basah dengan suhu berkisar antara 17 °C – 29 °C dan rata-rata kelembaban udara 85,04 %.

4.3 Kondisi sosial ekonomi

4.3.1 Kependudukan

Penduduk Kabupaten Samosir diantaranya bermarga Simbolon, Sagala, Malau dan sebagainya. Bahasa yang biasa digunakan adalah bahasa Batak. Pada tahun 2004, jumlah penduduk yang terbanyak terdapat di Kecamatan Pangururan baik jumlah penduduk laki – laki maupun perempuannya. Kecamatan ini merupakan daerah pusat pemerintahan dan kegiatan berlangsung. Lalu daerah dengan jumlah penduduk terbanyak kedua yaitu Kecamatan Simanindo.

Pemeluk agama mayoritas adalah Kristen Protestan. Jumlah rumah ibadah menurut jenis rumah ibadah tahun 2008 di Kabupaten Samosir diantaranya, gereja Protestan sebanyak 301 gereja, gereja Katolik sebanyak 65 gereja, 31 mesjid, dan 12 langgar.

Berdasarkan Tabel 4.7, jumlah penduduk Kabupaten Samosir pada tahun 2004 130.078 jiwa, dengan jumlah rumah tangga 26.985 RT. Kepadatan jiwa tertinggi di Kecamatan Pangururan sebesar 334,56 jiwa/km², kemudian Onan Rungu dengan tingkat kepadatan sebesar 201,54 jiwa/km². Sedangkan Harian merupakan kecamatan dengan tingkat kepadatan yang terkecil, yaitu hanya 13,81 jiwa/km². Jumlah penduduk laki – laki di Kabupaten Samosir lebih sedikit

dibandingkan dengan jumlah penduduk perempuan. Tahun 2004 jumlah penduduk Kabupaten Samosir yang berjenis kelamin laki – laki berjumlah 63.530 jiwa dan penduduk perempuan berjumlah 66.548 jiwa.

Kemudian pada tahun 2005, jumlah penduduk Kabupaten Samosir 130.568 jiwa, dengan jumlah rumah tangga (RT) 27.086 RT. Pada tahun 2006, jumlah penduduk Kabupaten Samosir 131.116 jiwa, dengan jumlah rumah tangga (RT) 27.215 RT. Jumlah penduduk berdasar tahun 2007 adalah 131.205 jiwa/ 30.945 KK. Tahun 2008 jumlah penduduk Kabupaten Samosir adalah sebanyak 131.549 jiwa. Rata – rata kepadatan penduduk adalah 90,85 /m². Laju pertumbuhan penduduk Kabupaten Samsosir sekitar 0,24% dan Angka Beban Tanggungan (ABT) adalah 60,42%.

Tabel 4.7. Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan dan Jenis Kelamin Tahun 2004

No.	Kecamatan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Sex Ratio
1	Harian	3998	4034	8032	99,1
2	Sianjur Mula – mula	5013	5044	10057	99,4
3	Nainggolan	7149	7758	14907	92,1
4	Onan Rungu	5544	6375	11919	87
5	Palipi	8718	8772	17490	99,4
6	Pangururan	13905	14416	28321	96,5
7	Ronggur Nihuta	4370	4673	9043	93,5
8	Simanindo	10786	11227	22013	96,1
9	Sitio – tio	4046	4249	8295	95,2
Jumlah / Total		63529	66548	130077	95,5

Sumber : BPS Kab. Samosir 2004

Melihat jumlah penduduk Kabupaten Samosir secara konsisten mengalami pertambahan dari tahun ke tahun, maka dapat diasumsikan bahwa pada tahun

2009 dan 2010 jumlah penduduk Kabupaten Samsir pun jumlahnya bertambah dengan rata –rata jumlah pertambahan sekitar 500 orang per tahunnya.

4.3.2 Tenaga Kerja dan Ekonomi

Kurang lebih penduduk Kabupaten Samsir berprofesi sebagai petani, berkebun, dan bekerja didalam industri kecil atau menengah. Budidaya perikanan dilakukan di kolam, sawah, jaring apung, kolam deras dan pembenihan sedangkan usaha penangkapan dilakukan di danau, sungai dan rawa. Di sektor industri, terdapat industri sandang dan kulit yang merupakan industri kecil. Berdasarkan kecamatan, industri sandang dan kulit terbanyak di Kecamatan Palipi dan Ronggur Nihuta. Ada pula industri kimia bahan bangunan di Kecamatan Nainggolan dan Palipi.

Tabel 4.8. Jumlah Tenaga Kerja yang Terdaftar, Menurut Lowongan Kerja dan Lapangan Usaha di Kabupaten Samsir Tahun 2004

No.	Lapangan Usaha	Laki – laki	Perempuan	Jumlah
1	Pertanian/ <i>Agriculture</i>	8	-	8
2	Pertambangan dan Penggalian	-	-	-
3	Industri / <i>Manufacturing</i>	87	28	115
4	Listrik, Gas, dan Air minum	20	-	20
5	Bangunan / <i>Construction</i>	30	-	30
6	Perdagangan, Hotel, dan Restoran	-	-	-
7	Pengangkutan dan Komunikasi	10	-	10
8	Keuangan, Asuransi, Usaha Persewaan Bangunan dan Tanah, Jasa Perusahaan.	3	1	4
9	Jasa kemasyarakatan, Sosial dan Perorangan	324	501	825
10	Lainnya / <i>Other</i>	-	-	-
Jumlah / Total		482	530	1.012

Sumber : BPS Kab. Samsir 2004

Pada Tabel 4.8 menunjukkan data jumlah tenaga kerja pada berbagai lowongan pekerjaan yang terdaftar secara resmi di Kabupaten Samsir pada tahun 2004. Data tersebut menginformasikan bahwa jumlah tenaga kerja, baik laki – laki

maupun perempuan paling banyak terserap pada lapangan usaha Jasa kemasyarakatan, Sosial dan Perorangan.

Pada tahun 2008 jumlah tenaga kerja yang tercatat paling banyak terdapat di lapangan usaha Pertanian, Perhutanan, Perkebunan, Perburuan, dan Perikanan dengan jumlah pekerja laki – laki sebanyak 31.062 orang dan pekerja perempuan sebanyak 28.061 orang. Sedangkan lapangan usaha Jasa Kemasyarakatan, Sosial, dan Perorangan merupakan peringkat kedua terbanyak.

Tabel 4.9. Jumlah Tenaga Kerja di Kabupaten Samosir
Tahun 2008

No.	Lapangan Pekerjaan Utama	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Pertanian, Perhutanan, Perkebunan, Perburuan, dan Perikanan	31.062	28.061	59.123
2	Industri Pengolahan	216	370	586
3	Konstruksi	500	-	500
4	Perdagangan Besar, Eceran, Rumah Makan dan Jasa Akomodasi	1.916	2.691	4.607
5	Transportasi, Perdagangan, dan Komunikasi	984	226	1.210
6	Jasa Kemasyarakatan, Sosial, dan Perorangan	2.213	1930	4.143
Jumlah		36.891	33.278	70.169

Sumber : BPS-Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS) 2008

Dari data tabel 4.8 dan 4.9 dapat dilihat bahwa dalam kurun waktu 4 tahun, yaitu tahun 2004 dan 2008, jumlah angka pencari kerja berkembang pesat. Maka dari informasi tersebut dapat diasumsikan bahwa tahun 2010 pun jumlah pencari kerja berangsur –angsur bertambah.

Tahun 2007 jumlah penduduk miskin di Kabupaten Samosir sebanyak 66.367 jiwa. Namun karena terjadi krisis global secara nasional, pada tahun 2008 jumlah penduduk miskin di Kabupaten Samosir meningkat menjadi 76.900 jiwa. Bila dilihat per kecamatan, maka jumlah penduduk miskin yang tertinggi ada di Kecamatan Pangururan yaitu 21.195 jiwa (70,49% dari total penduduknya). Tingkat Pengangguran Terbuka secara umum tahun 2007 Kabupaten Samosir adalah 3,95% , dari tingkat pengangguran Provinsi Sumatera Utara sebesar 9,84%. Pertumbuhan ekonomi tahun 2007 Kabupaten Samosir sebesar 4,59%, sedangkan pertumbuhan ekonomi Propinsi Sumatera Utara 6,24%.

Tabel 4.10. Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Samosir Atas Dasar harga Konstan Menurut Lapangan Usaha 2004 – 2008 (dalam jutaan rupiah)

No.	Lapangan Usaha	2004	2005	2006	2007	2008
1	Pertanian, Perkebunan, Peternakan, Kehutanan, dan Perikanan	397.703	567.662	589.088	617.422	649.293
2	Pertambangan dan Penggalian	708	282	292	305	320
3	Industri Pengolahan	103.279	12.587	13.070	13.297	13.579
4	Listrik, Gas, dan Air bersih	5.661	1.060	1.087	1.153	1.232
5	Bangunan	22.961	2.513	2.633	2.879	3.160
6	Perdagangan, Hotel, dan Restoran	83.150	73.255	75.685	78.999	83.015
7	Pengangkutan dan Komunikasi	23.467	9.303	9.626	9.984	10.442
8	Keuangan, Asuransi, Usaha Persewaan Bangunan dan Tanah, Jasa Perusahaan.	12.586	16.739	17.204	17.708	18.464
9	Jasa – jasa	173.873	154.714	159.904	166.711	174.342
	PDRB	823.389	838.115	868.589	908.458	953.847

Sumber : BPS Kabupaten Samosir 2008

Tabel 4.10 menunjukkan bahwa PDRB yang berhubungan dengan pariwisata yaitu, perdagangan, hotel, dan restoran di Kabupaten Samosir menduduki peringkat kedua tertinggi, dan berangsur-angsur meningkat. Hal ini membuktikan bahwa tersebut cukup penting dalam menyumbang Produk Domestik Regional Bruto daerah Kabupaten Samosir. Dari data tahun 2004 –

2008 terlihat bahwa terjadi peningkatan yang konstan, maka dapat diperkirakan bahwa PDRB tahun 2009 dan 2010 pun berangsur –angsur terjadi peningkatan pertambahan PDRB rata-rata 3,6%. Berikut adalah distribusi persentase PDRB atas dasar harga berlaku Kabupaten Samosir tahun 2008.

4.4 Gambaran Kepariwisata Kabupaten Samosir

4.4.1 Jumlah Kunjungan Wisatawan

Kabupaten Samosir dengan seluruh daya tariknya mempunyai jumlah kunjungan wisatawan yang fluktuatif. Dari data yang diperoleh menunjukkan bahwa pariwisata di Kabupaten Samosir lebih banyak diminati oleh wisatawan nusantara dibanding turis mancanegaranya. Hal ini terlihat dari perbedaan jumlah wisatawan nusantara yang lebih dominan.

Tabel 4.11. Jumlah Kunjungan Wisatawan di Kabupaten Samosir Tahun 2004 – 2010

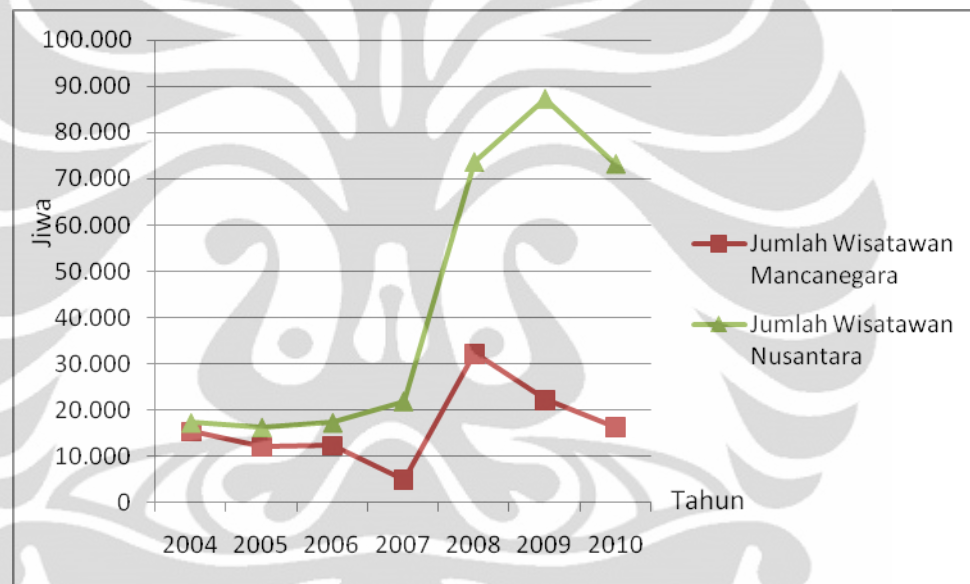
Tahun	Jumlah Wisatawan		Jumlah
	Mancanegara	Nusantara	
2004	15.334	17.200	32.534
2005	12.068	16.218	28.286
2006	12.331	17.242	29.573
2007	4.908	21.873	26.781
2008	32.278	73.593	105.871
2009	22.207	87.257	109.464
2010	16.301	73.193	84.494

Sumber : Data Dinas Pariwisata Kab.Samosir 2010

Tabel 4.11 menunjukkan jumlah kunjungan wisatawan ke Kabupaten Samosir pada awal pemekaran Kabupaten, yakni tahun 2004 adalah sebanyak 32.534 orang. Jumlah kunjungan terbilang fluktuatif, terjadi penurunan pasca tahun berikutnya yaitu tahun 2005 sebesar 27.286 orang, kemudian sedikit peningkatan lagi pada tahun berikutnya, tahun 2006. Melonjak drastis pada tahun 2008 sebesar 105.871 orang, peningkatan yang terjadi sekitar 4 kali lipat

dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Kemudian meningkat lagi pada tahun 2009, peningkatan sebanyak 3.593 orang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.6. yaitu jumlah kunjungan wisatawan mancanegara dan nusantara di Kabupaten Samosir berturut-turut mulai dari tahun 2004 hingga pada saat penelitian yaitu bulan September tahun 2010.

Grafik 4.1. di atas menunjukkan bahwa peningkatan jumlah wisatawan paling tampak pada tahun 2008. Jumlah wisatawan mancanegara menurun pada tahun 2007 dan meningkat pada tahun berikutnya. Sedangkan jumlah wisatawan nusantara meningkat pesat pada tahun 2008 dan terus meningkat pada tahun 2009.

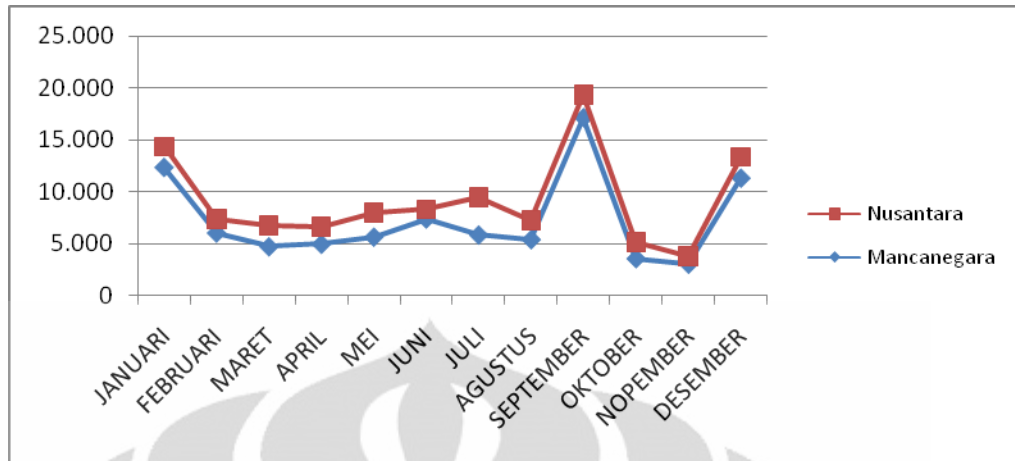


Gambar 4.1. Jumlah Kunjungan Wisatawan Nusantara dan Mancanegara Kab. Samosir

Sumber : Pengolahan Data 2010

Grafik 4.2 menunjukkan bahwa jumlah wisatawan, baik itu nusantara maupun mancanegara paling banyak berkunjung pada bulan Agustus -September. Bulan tersebut merupakan waktu liburan bagi anak – anak yang masih menginjak bangku sekolah / kuliah baik didalam negeri maupun diluar negeri.

Berikut adalah grafik frekuensi dan banyaknya kunjungan wisatawan nusantara dan mancanegara yang berkunjung ke Kabupaten Samosir menurut bulan.



Gambar 4.2. Grafik Jumlah Kunjungan Wisatawan Nusantara dan Mancanegara ke Kabupaten Samosir Per Bulan dari Tahun 2003 s/d 2009
Sumber : Data Dinas Pariwisata Kabupaten Samosir

4.4.2 Objek- objek wisata Kabupaten Samosir

Kabupaten Samosir memiliki kekayaan potensi wisata baik keindahan alamnya, budayanya yang masih kental dan peninggalan-peninggalan sejarahnya. Semua potensi tersebut merupakan objek wisata yang dapat menarik wisatawan. Objek-objek wisata yang terdapat di Kabupaten Samosir diantaranya :

A. Obyek wisata sejarah :

1. Makam Raja Sidabutar, berada di Tomok, Kec. Simanindo. Makam yang terbuat dari batu utuh yang dipahat untuk peristirahatan Raja penguasa Tomok itu tanpa ada sambungan sama sekali.



Gambar 4.3. Makam Raja Sidabutar

Sumber : Dinas Pariwisata Kab. Samosir 2008

2. Batu Parsidangan, berada di Desa Siallagan, Kec.Simanindo adalah batu disusun sedemikian rupa pada masa pemerintahan Raja Siallagan untuk tempat mengadili dan mengeksekusi kriminal.



Gambar 4.4. Batu Parsidangan

Sumber : Dokumentasi Pribadi 2010



Gambar.4.5 Tempat Eksekusi

Sumber : Dokumentasi Pribadi 2010

3. Museum Gok Asi / Huta Bolon, di kec.Simanindo, tempat menyimpan benda-benda kuno orang Batak.



Gambar 4.6 Museum Gok Asi

Sumber : Dinas Pariwisata Kab.Samosir 2010

4. Piso Somalim, merupakan tempat bersejarah di Kec.Palipi. Piso Somalim adalah sebuah kuburan yang sudah berumur 800 tahun. Kuburan tersebut merupakan seorang dukun pada jaman dahulu, yang mana dimakamkan bersama harta bendanya. Pada kuburan ini yang dimakamkan hanya tubuhnya saja, sedangkan kepalanya dibawa oleh raja yang memenggal dukun tersebut.



Gambar 4.7. Makam Piso Somalim

Sumber: Dokumentasi Pribadi 2010

B. Obyek wisata budaya

1. Pertunjukan Sigale-gale, berada di Tomok Kecamatan Simanindo, adalah kesenian rakyat berbentuk patung yang dibuat dapat menari mengikuti irama gondang.



Gambar 4.8. Sigale –gale

Sumber : Dinas Pariwisata Kab.Samosir 2008

2. Perkampungan Batak, Kec. Sianjur Mula-mula. Perkampungan yang masih terdapat rumah – rumah batak kuno.



Gambar 4.9. Old Batak Village

Sumber : Dinas Pariwisata Kab.Samosir 2008

3. Batu Hobon , Kec. Sianjur Mula- mula. Batu Hobon adalah sebuah peti batu besar berbentuk kuburan yang dibuat oleh Saribu Raja dan seorang pandai besi, ratusan tahun yang lalu. Di dalam Batu Hobon, Saribu Raja konon menyimpan alat-alat rumah tangga hasil karyanya. Sebagaimana barang-barang peninggalan sejarah lainnya, nilai alat-alat rumah tangga ini diperkirakan sangat tinggi. Maka tidak mengherankan bila upaya untuk membuka peti tersebut telah dilaksanakan berkali-kali namun selalu saja gagal.



Gambar 4.10. Batu Hobon

Sumber : Dinas Pariwisata Kab.Samosir 2008

4. Sopo Guru Tatae Bulan, Kec. Sianjur Mula-mula. Di atas Batu Hobon terdapat Sopo Guru Tatea Bulan yang dibangun tahun 1995 oleh Dewan Pengurus Pusat Punguan Pomparan Guru Tatea Bulan. Bangunan ini terdapat di Bukit Sulatti (di bawah Pusuk Buhit), dan di dalam bangunan terdapat sejumlah patung keturunan Raja Batak berikut dengan patung sejumlah kendaraan si Raja Batak dan pengawalnya. Kendaraan itu antara lain naga, gajah, singa, harimau dan kuda. Jejak sejarah di Tanah Batak itu yang sering dilupakan pemerintah.



Gambar 4.11. Sopo Guru Tatae Bulan

Sumber : Dinas Pariwisata Kab.Samosir 2008

5. Batu Sawan , di Kec. Sianjur Mula-mula,adalah tempat penampungan air yang mengalir dari sebuah air terjun kecil. Bentuknya mirip cawan. Rasa airnya menyerupai soda atau sejenis minuman kaleng pocari sweet. Konon, Si Raja Batak sering mandi di sini.
6. Sopo Batu Parhusipan, kec. Sianjur Mula-mula, tempat pertemuan Si Boru Pareme.
7. Jabu Partukkoan, Kec. Sianjur Mula-mula
8. Patung Sianjur Mula –mula. Patung-patung Si Raja Batak dengan keturunannya.

C. Obyek wisata alam

1. Batu Marhosa, berada di Sigarantung,kec.Simanindo adalah fenomena alam batu seperti bernafas.
2. Gua Marlakkop, di Desa Tanjung, kec. Simanindo.
3. Aek Natonang, berlokasi di Desa Tanjungan, Kec. Simanindo, merupakan danau diatas danau.
4. Aek Sipitu Dai, Kec. Sianjur Mula-mula. Mata air ini berasal dari 7 sumber berbeda dan memiliki 7 saluran yang dipercaya memiliki 7 rasa. Bagi orang – orang yang percaya, tempat ini sering digunakan untuk melakukan ritual.



Gambar 4.12. Aek Sipitudai

Sumber: Dokumentasi Pribadi 2010

5. Pusuk Buhit, Kec. Sianjur mula-mula. Menurut legenda, diyakini bahwa Pusuk Buhit merupakan tempat pemukiman nenek moyang orang Batak, yang sering disebut Si Raja Batak yang diturunkan dari langit oleh “Ompu Mulajadi Nabolon” (Tuhan Yang Maha Esa). Keyakinan ini diperkuat dengan letak Pusuk Buhit yang berada di ketinggian 4.000 mdpl.
6. Danau Sidihoni, sebuah danau di tengah danau Pulau Samosir yang menjadi keunikan tersendiri dengan sebutan Danau Diatas Danau



Gambar 4.13 Danau Sidihoni

Sumber : Dinas Pariwisata Kab.Samosir 2006

7. Pantai bebas Sukkean, pantai dengan pasir putih yang masih alami dan telah sering dikunjungi wisatawan mancanegara untuk mandi dan berjemur.
8. Hariara Na Bolon, fenomena alam dimana beberapa pohon beringin (hariara) menyatu membentuk pohon yang besar.



Gambar 4.14. Hariara Na Bolon

Sumber : Dokumentasi Pribadi 2010

9. Air panas Simbolon, kawasan berbatu belerang dimana terdapat mata air panas yang masih alami di Kec. Palipi.
10. Menara Pandang Tele, menara tempat memandang panorama Danau Toba dari ketinggian perbukitan Tele.



Gambar 4.15. Menara Pandang Tele

Sumber : Dokumentasi Pribadi 2010



Gambar 4.16. Panorama Dari Menara Tele

Sumber : Dokumentasi Pribadi 2010

11. Air Terjun Sampuran Efrata, Sosor Dolok, dengan tinggi 26 m dan lebar 10 m berada 3 Km dari Harian Boho.



Gambar 4.17. Sampuran Efrata

Sumber : Dokumentasi Pribadi 2010

12. Aek Bunga – bunga, mata air yang terletak di Kec. Sianjur Mula-mula.
13. Partukko Naginjang, di Desa Martahan.
14. *Hotspring* tempat pemandian air panas di Kec.Pangururan. Tempat pemandian air panas dari mata air panas alami. Terdapat kolam bebatuan berisi mata air panas yang masih murni dan terdapat pula bak dan kolam renang yang dialirkan air panas dari mata air panas untuk tempat berenang wisatawan.



Gambar 4.18. Hotspring

Sumber : Dokumentasi Pribadi 2010

15. Pantai pasir putih Parbaba dan tempat bermain voli di Kec.Pangururan. Daerah tepi danau yang memiliki pasir putih, dapat digunakan untuk berjemur, piknik, atau berjalan – jalan di pinggir ”pantai”. Tempat tersebut juga dapat digunakan untuk bermain voli pantai, baik pada saat *event – event* berkala maupun tidak.

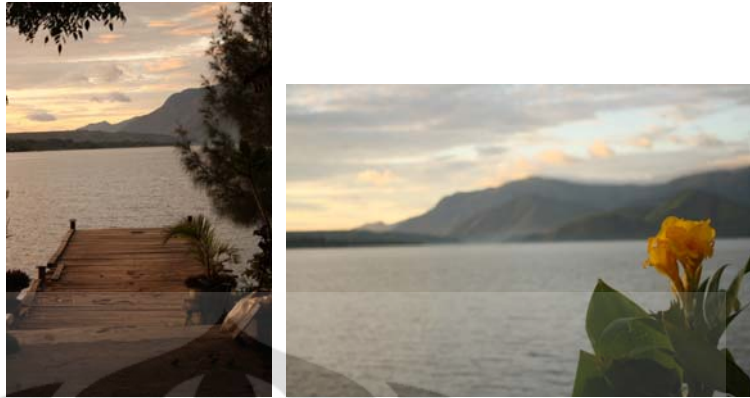


Gambar 4.19. Pasir Putih Parbaba, Lokasi Olahraga Voli

Sumber : Dinas Pariwisata Kab.Samosir 2008

4.4.3. Atraksi Pariwisata Lainnya di Kabupaten Samosir

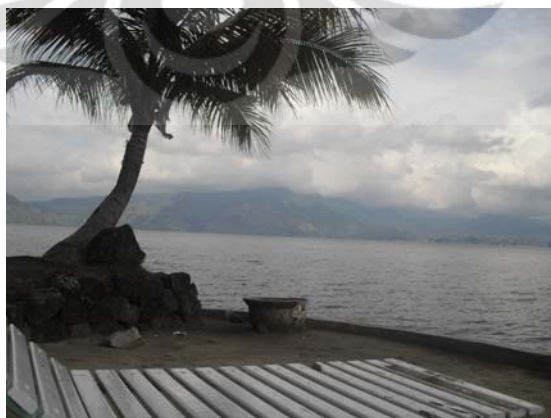
1. Danau Toba, merupakan daya tarik utama dan paling terkenal dari Kabupaten Samosir. Danau Toba merupakan danau terbesar di Indonesia dan danau vulkanik terbesar di dunia yang terbentuk dari letusan gunung berapi 69.000 – 77.000 tahun yang lalu (Wikipedia). Letusan tersebut tidak lagi mempengaruhi cuaca, namun telah mempengaruhi iklim pada saat itu.



Gambar 4.20. Danau Toba Pada Waktu Dini Hari

Sumber : Dokumentasi Pribadi 2010

2. Tuktuk Siadong, kawasan berbentuk peninsula yang strategis menjadi pusat kegiatan wisata, dipenuhi hotel, restoran, cafe, dan bar, serta pelukis dan pengukir.



Gambar 4.21. Suasana Tuk – tuk Siadong

Sumber : Dokumentasi Pribadi 2010

3. Pesta Bolon, yaitu pesta pemberian marga Simbolon. Upacara adat tersebut mendapat respons luar biasa dari masyarakat setempat. Terbukti sedikitnya 5.000-an warga Samosir tumpah meluap menyaksikan jalannya acara yang digelar, termasuk menyimak atraksi terjun payung yang dilakukan para penerjun pilihan dari TNI-AU.
4. *Event – event* tahunan seperti Samosir *Lake Toba Paragliding International Competition* (SLTPIC) dan *Lake Toba Ecotourisme Sport* (LTES).

4.5 Aksesibilitas Kabupaten Samosir

Guna mewujudkan visi dan misi Kabupaten Samosir sebagai Kabupaten Pariwisata 2010, Pemerintah Pusat, Provinsi dan Kab.Samosir terhitung sejak tahun 2008 sudah melakukan upaya penanganan dengan dana APBD Provinsi dan dana APBD Kabupaten yakni upaya pembenahan jalan sepanjang 132 kilometer lebih jalan utama di Kabupaten Samosir (22 kilometer di pulau Sumatera antara Pangururan-Tele, 110 kilometer ring road pulau Samosir) dan pada tahun 2009, akses ke Pulau Samosir via jalur darat yakni Pangururan hingga Tele sepanjang 22 kilometer sudah selesai dikerjakan (Pengaspalan dan Pelebaran) dan jalan ring road Tomok hingga ke perbatasan Kecamatan Palipi-Tomok hingga Kecamatan Onan Runggu pada bulan Desember 2009 lalu sudah selesai dikerjakan (Pengaspalan dan Pelebaran).

Pembangunan aksesibilitas menuju Kabupaten Samosir sedang dilakukan pengembangan oleh bupati setempat. Namun secara keseluruhan jalan-jalan disekitar daerah pariwisata dan daerah dengan mobilitas tinggi dinilai beraksesibilitas baik. Namun, jalan-jalan beraksesibilitas baik itu belum tersebar merata. Mayoritas jalan beraspal hanya di sekitar lingkaran luar Kabupaten Samosir, namun dipedalamannya jalanan masih berbatu. Bahkan ada jalanan yang menuju salah satu objek pariwisata Onan Runggu yang aksesibilitasnya cukup parah. Di Desa Huta Hotang ada jalan menuju kawasan Wisata Remaja Lagundi. Tempatnya sangat cocok untuk berkemah. Tapi sayang, kini tak dapat dilalui lagi.

Tabel 4.12. Panjang Jalan di Kabupaten Samosir Menurut Kondisi

Tahun	Kondisi	Panjang Jalan			Total	Dermaga
		Negara	Provinsi	Kabupaten		
2004	BAIK	32	67,3	81,39	180,69	5
	SEDANG	-	11,7	183,19	194,89	
	RUSAK	-	95,05	100,4	195,45	
	RUSAK BERAT	-	100,05	103,4	203,45	
2005	BAIK	32	67,3	81,39	180,69	5
	SEDANG	-	11,7	183,19	194,89	
	RUSAK	-	14,3	65,48	79,78	
	RUSAK BERAT	-	63	256,12	319,12	
2006	BAIK	32	70,3	144,98	247,28	12
	SEDANG	-	11,7	173,45	185,15	
	RUSAK	-				
	RUSAK BERAT	-	74,3	269,95	344,25	
2007	BAIK	32	80,8	213,67	326,47	20
	SEDANG	-				
	RUSAK	-	11,7	163,71	175,41	
	RUSAK BERAT	-	63,8	220,3	284,1	
2008	BAIK	32	80,8	214,67	327,47	20
	SEDANG	-	11,7	163,71	175,41	
	RUSAK	-	63,8	220,3	284,1	
	RUSAK BERAT	-				

Sumber : Dinas Pariwisata Kab.Samosir 2008

Tabel 4.12 menunjukkan rincian kondisi jalan di Kab. Samosir dari tahun 2004 – 2008. Panjang jalan di Kabupaten Samosir berdasarkan jenis permukaan tahun 2004 antara lain sepanjang 555,05 km sudah beraspal, 208,96 km jalan kerikil, dan 10,47 km jalan tanah. Berdasarkan kondisi jalan di Kabupaten Samosir tahun 2004 sepanjang 180,69 km merupakan jalan kondisi baik, 194,89 km merupakan jalan kondisi sedang, 195,45 km merupakan jalan kondisi rusak dan 203,45 km adalah jalan kondisi rusak berat. Tahun 2008, sekitar 21,59 persen merupakan jalan dengan kondisi baik, sekitar 8,16 persen dalam keadaan sedang dan sekitar 70,25 persen dalam kondisi rusak dan rusak berat.

Sedangkan untuk mencapai Kabupaten Samosir tu sendiri secara singkat dapat dipaparkan mengenai aksesibilitas transportasi menuju kabupaten tersebut adalah sebagai berikut :

a. Darat :

Jalur Darat : Medan » Brastagi » Tele » Samosir

Jalan Lingkar Luar Danau Toba » Kab. Samosir

Jalan Lingkar Dalam Pulau Samosir

Tomok - Kebun Raya Samosir

Tomok - Tanjungan (Arboretum Aek Natonang)

Tanjungan - Siulakhosa (Paralayang)

Siulakhosa - Ronggur Nihuta

Ronggur Nihuta - Pangururan

Daerah Kota Pangururan

Kota Pangururan - Aek Sipitu Dai

Jalan Lingkar Pusuk Buhit

Dermaga Tano Ponggol

Jl. Raya Dolok Sanggul (Huta Galung) - Ulu Darat

b. Danau (Kapal Feri / Pesiar) :

Parapat / Ajibata » Dermaga Tomok (Swasta)

Muara » Dermaga Nainggolan (Pemerintah, Bantuan Kementerian PDT)

Tigaras » Dermaga Simanindo (Pemerintah, Bantuan Kementerian PDT)

Keliling Danau Toba (Kapal Pesiar, Bantuan Kementerian PDT)

c. Udara

Medan » Silangit (Taput), Sibisa (Kab.Tobasa)

Upaya upaya pembangunan sarana transportasi guna meningkatkan kualitas akses ke Pulau Samosir terus di upayakan pemerintah daerah, yakni Pengadaan Kapal Penyeberangan (ferri) KM Sumut II yang nantinya melayani trayek/lintas Muara-Nainggolan, dan KM Sumut I dengan trayek Tigaras –

Simanindo serta pembangunan 3 unit pelabuhan di daerah Balige-Tobasa, Porsea-Tobasa dan Nainggolan-Samosir.

Salah satunya Kota Nainggolan, terkesan terisolir karena akses ke Kota Nainggolan cukup minim dimana jalur akses ke kota ini ditempuh dengan kapal motor berdaya tampung sekitar 50 orang (standard) dan dengan waktu tempuh sekitar 4 jam, itupun hanya 1 kali dalam 1 hari. Kemudian jika ditempuh melalui jalur darat dari kota Nainggolan ke Pangururan sekitar 1 jam dan Nainggolan-Tomok sekitar 3 jam. Dari kota Nainggolan ke Tomok via Onan Runggu sebenarnya cukup cepat atau hanya sekitar 1,5 jam akan tetapi saat ini justru lebih lama dibanding Nainggolan-Tomok via Pangururan, hal ini disebabkan kondisi jalan ringroad Samosir lintas Nainggolan-Onan Runggu sangat memprihatikan atau rusak parah.

Dari 117 desa hanya 56 desa yang dapat dijangkau kendaraan beroda empat dan 28 desa dapat dijangkau beroda dua, sedangkan yang hanya bisa dijangkau dengan perahu bermotor 6 desa dan desa yang sulit dijangkau baik daratan maupun air sebanyak 27 desa.

Selain keindahan Danau Toba, perairan Danau Toba juga berfungsi sebagai prasarana transportasi air yang menghubungkan antar daerah, khususnya menghubungkan antara Pulau Samosir dengan daerah Toba. Jumlah kunjungan kapal, penumpang dan barang pada angkutan danau di Kabupaten Samosir tahun 2004 dari 5 dermaga masing-masing 4.717 kunjungan kapal; 115.667 penumpang dan 578,9 ton barang. Dermaga Tomok merupakan dermaga yang paling sibuk. Jumlah kunjungan kapal, penumpang dan barang di dermaga tersebut tahun 2005 masing-masing 2.053 kunjungan kapal, 38.290 penumpang dan 46,7 ton barang.

4.5.1 Aksesibilitas Pada Daerah Penelitian

Kemudahan akses menuju objek wisata sejarah menjadi faktor utama dalam kategori aksesibilitas. Kemudahan akses tersebut ditunjang dari segi kondisi jalan yang dilewatinya, jarak dari pintu masuk, dan jenis angkutan umum yang tersedia. Kabupaten Samosir memiliki dua “pintu masuk” yang lazim digunakan untuk keperluan wisata, yaitu dari sisi timur yaitu jalur danau; Ajibata - Pelabuhan Tomok, dan dari sisi barat yaitu jalur darat melewati jalan arteri primer

(Lihat Peta 7). Pada penelitian ini rute darat menggunakan acuan dari Medan karena Medan merupakan pintu gerbang bagi para wisatawan untuk menuju objek wisata seperti Danau Toba, Berastagi, Bukit Lawang, dan lain-lain (Wikipedia, 2010). Medan merupakan ibukota provinsi Sumatera Utara memiliki Bandara Polonia mana merupakan bandara tempat singgah wisatawan domestik dan mancanegara, maka dari itu mayoritas rute perjalanan biro wisata dimulai dari Medan.

4.51.1. Aksesibilitas Daerah Tepian Danau Barat

Daerah Tepian Danau Barat merupakan salah satu sisi di Kabupaten Samosir yang paling dekat dengan pintu masuk jalur darat yaitu Tele. Apabila ditempuh dari Medan, maka jalur yang ditempuh antara lain melalui Medan – Berastagi – Kabanjahe – Sidikalang – Tele –Pangururan (Lihat Peta 6). Jalan tersebut berkelok-kelok menuruni Bukit Barisan yang mengelilingi Danau Toba. Untuk memasuki daerah ini kondisi jalannya masih berbatu, dan lebarnya hanya sekitar 4-5 meter, akibatnya perjalanan sulit dilakukan. Pelebaran jalan hingga 7-8 meter hanya dilakukan di bagian sisi jalan bagian jurang. Akibatnya, pelebaran jalan banyak yang longsor. Perjalanan dari Medan menuju Samosir melalui jalur barat tersebut dapat ditempuh selama 7 – 8 jam.



Gambar 4.22. Jalan Tele, sisi barat Samosir.

Sumber : batakpos-online.com, 2011

Pada Tahun 2004 kondisi hampir semua masih berbatu, namun pada Tahun 2010 pengaspalan telah dilakukan mulai dari Jembatan Tano Ponggol

(perbatasan Daerah Tepian Danau Barat dan Tepian Danau Timur) kearah barat sejauh sekitar > 2 km.

Jarak dari Medan menuju Tele dari sisi barat yaitu sekitar 170 km. Kemudian dari wilayah Tele menuju fasilitas pariwisata terdekat berjarak tempuh ± 2 km.

Jenis angkutan darat yang tersedia adalah angkutan darat. Angkutan darat yang melewati Daerah Tepian Barat ini sebenarnya merupakan transportasi darat antar kabupaten yang juga dimanfaatkan masyarakat sekitar sebagai alat transportasi walaupun hanya untuk jarak pendek. Jenis kendaraannya adalah mini bus dengan kapasitas 8 – 18 orang. Berikut adalah rincian angkutannya :

Tabel 4.13. Alat Transportasi di Daerah Tepian Danau Barat

Nama	Jurusan	Waktu Beroperasi
Sampri	Pangururan – Medan PP	Tiap jam dari pukul 07.00 – 17.30
Sampri	Pangururan – Sidikalang PP	Tiap jam dari pukul 07.00 – 14.00
Pulo Samosir Nauli (PSN)	Pangururan – Medan PP	Tiap jam dari pukul 07.00 – 17.00
Pulo Samosir Nauli (PSN)	Pangururan – Balige PP	Tiap hari berangkat pukul 08.00

Sumber : Dinas Pariwisata, 2010

Pada Tahun 2010, jumlah armada angkutan darat secara umum bertambah.

4.5.1.2. Aksesibilitas Daerah Tepian Danau Tengah

Daerah Tepian Danau Tengah berada diantara Daerah Tepian Danau Barat dan Tepian Danau Timur (Lihat Peta 9). Untuk mencapai daerah ini dapat melalui jalur darat Tele (sisi Barat), atau dapat juga dari Simanindo (sisi Timur). Dari sisi Barat, rute menuju Daerah Tepian Danau Tengah ini antara lain sama seperti rute dari Medan menuju Daerah Tepian Danau Barat seperti telah dijelaskan pada anak sub-bab 4.6.1.1. Rute tersebut yaitu, Medan – Berastagi – Kabanjahe – Sidikalang – Tele –Pangururan (Pulau Sumatera) – Jembatan Tano Ponggol – Pangururan (Pulau Samsoir), jaraknya sekitar 173 km. Sedangkan dari sisi Timur, mulai dari pelabuhan Tomok melewati Ambarita sampai ke Pangururan sekitar 5 km, dapat ditempuh sekitar 1 jam, atau dari pelabuhan Tomok menuju Pangururan melewati Onan Rungu – Nainggolan – Palipi –

Pangururan sekitar 9 km (Lihat Peta 7). Apabila *start* dari Medan maka panjang perjalanan salah satu rute tersebut ditambah 163 km, dan lama perjalanan ditambah 4 jam. (Lihat Peta 6)

Kondisi jalan pada lingkaran dalam Kabupaten Samosir menuju Daerah Tepian Danau Tengah tersebut pada tahun 2004 terbilang dalam kondisi kurang baik, jalanan berbatu dan banyak lubang. Pada waktu survey lapangan, tahun 2010, kondisi jalan tersebut belum mengalami perbaikan. Jenis angkutan yang tersedia ialah angkutan darat. Tipe kendaraannya adalah mini bus. Kapasitas penumpang 14 – 18 orang untuk dalam kabupaten, dan untuk antar kabupaten memiliki kapasitas 8 – 18 orang. Secara rinci adalah sebagai berikut :

Tabel 4.14. Alat Transportasi di Daerah Tepian Danau Tengah

Jenis Alat Transportasi	Nama	Jurusan	Waktu Beroperasi
Transportasi darat dalam kabupaten	Samosir Tour Transport (STT)	Pangururan – Tomok PP	Tiap jam dari pukul 07.00 – 17.00
	Pulo Samosir Nauli (PSN)	Pangururan – Tomok PP	Tiap jam dari pukul 07.00 – 17.00
	Harian Transport Nainggolan (HTN)	Pangururan – Tomok PP	Tiap 2 jam dari pukul 07.00 – 17.00
Transportasi darat antar kabupaten	Sampri	Pangururan – Medan PP	Tiap jam dari pukul 07.00 – 17.30
	Sampri	Pangururan – Sidikalang PP	Tiap jam dari pukul 07.00 – 14.00
	Pulo Samosir Nauli (PSN)	Pangururan – Medan PP	Tiap jam dari pukul 07.00 – 17.00
	Pulo Samosir Nauli (PSN)	Pangururan – Balige PP	Tiap hari berangkat pukul 08.00

Sumber : Dinas Pariwisata, 2010

Terdapat satu trayek angkutan darat baru yaitu Po. Sumber Sari dengan rute Pangururan – Tomok PP, tersedia tiap jam dari pukul 07.00 – 17.00.

4.5.1.3. Aksesibilitas Daerah Tepian Danau Timur

Daerah Tepian Danau Timur merupakan salah satu sisi di Kabupaten Samosir yang langsung menjadi jalur masuk bagi pendatang, yaitu jalur

penyeberangan Danau Toba. Dari Medan ditempuh 176km atau sekitar 4 jam ditempuh dengan mobil. menuju Dermaga Ajibata.

Kondisi jalan pada Daerah Tepian Danau Timur dapat dikatakan dalam kondisi baik karena sudah beraspal. Daerah ini memang cukup mendapat perhatian dari pemerintah setempat dalam hal pengembangan dan pemeliharannya.

Jenis alat angkutan yang tersedia adalah angkutan danau dan darat. Trayek kapal penyeberangan di Daerah Tepian Danau Timur antara lain :

Tabel 4.15. Alat Transportasi di Daerah Tepian Danau Timur

Jenis Alat Transportasi	Nama	Jurusan	Waktu Beroperasi
Transportasi darat dalam kabupaten	Samosir Tour Transport (STT)	Pangururan – Tomok PP	Tiap jam dari pukul 07.00 – 17.00
	Pulo Samosir Nauli (PSN)	Pangururan – Tomok PP	Tiap jam dari pukul 07.00 – 17.00
	Harian Transport Nainggolan (HTN)	Pangururan – Tomok PP	Tiap 2 jam dari pukul 07.00 – 17.00
Transportasi darat antar kabupaten	Intra		
	KUPJ		
	Sejahtera	Medan – Parapat	Pukul 07.00 – 17.00
Danau	Tomok Tour – Ajibata	Tomok – Ajibata	14 x sehari
	Kapal Wisata Tuktuk – Tiga Raja	Tuktuk – Tiga Raja	8 x sehari
	Kapal Fery KMP TAO TOBA	Tomok – Ajibata	5 x sehari
	Kapal umum	Tomok – Ajibata	10 x sehari

Sumber : Dinas Pariwisata, 2010

Pada saat penelitian, yaitu tahun 2010 armada dan dermaga angkutan danau bertambah yaitu Dermaga Tiga Ras, Simanindo, namun dermaga tersebut belum resmi beroperasi. Sedangkan jumlah armada angkutan darat secara umum juga bertambah.

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Persebaran Objek Wisata

Di dalam Kabupaten Samosir memiliki atraksi wisata utama yaitu Danau Toba dan objek – objek wisata lainnya yang tersebar disekeliling daerah Kabupaten (Lihat Peta 8). Dalam hal ini daerah kajian dibagi lagi menjadi tiga daerah wisata berdasarkan kepadatan objek wisatanya yaitu daerah wisata Tepian Danau Barat, Tepian Danau Tengah, dan Tepian Danau Timur (Lihat Peta 9). Garis batas daerah ditarik sesuai titik objek wisata ataupun fasilitas wisata terjauhnya di tiap daerah wisata. Berikut adalah rincian jenis dan jumlah objek wisata yang terdapat di tiap kelompok daerah wisata :

Tabel 5.1. Daerah Wisata Tepian Danau Barat

No.	Nama Objek Wisata	Jenis objek Wisata
1	Menara Pandang Tele	Wisata Alam
2	Air Terjun Sampuran Efrata	Wisata Alam
3	Sopo Batu Parhusipan	Wisata Budaya
4	Perkampungan si Raja Batak	Wisata Budaya
5	Aek bunga-bunga dan sampling morfologi	Wisata Budaya
6	Patung Sianjur Mula-mula	Wisata Budaya
7	Jabu Partukkoan	Wisata Budaya
8	Aek Sipitu Dai	Wisata Budaya
9	Batu Sawan	Wisata Budaya
10	Batu Hobon	Wisata Budaya
11	Hotspring	Wisata Alam

Sumber : Data dinas pariwisata, Pengolahan Data, 2010

Terdapat beberapa daerah kecamatan yang termasuk daerah wisata tepian danau barat, yaitu Kecamatan Sianjur Mula –mula dan Kecamatan Pangururan. Berdasarkan Tabel 5.1 tepian danau barat memiliki 11 objek wisata dengan 2 objek wisata berupa objek wisata alam dan 9 merupakan objek wisata budaya.

Tabel 5.2. Daerah Wisata Tepian Danau Tengah

No.	Nama Objek Wisata	Jenis objek Wisata
1	Perkampungan Batak	Wisata Budaya
2	Air Panas Simbolon	Wisata Alam
3	Makam Piso Somalim	Wisata Budaya
4	Lokasi Volley Pantai	Wisata Alam
5	Pasir Putih Parbaba	Wisata Alam
6	Pemandian Air Panas	Wisata Alam

Sumber: Data dinas pariwisata, Pengolahan Data, 2010

Kecamatan Pangururan, dan Kecamatan Palipi adalah beberapa kecamatan yang daerahnya termasuk dalam daerah tepian danau tengah. Daerah wisata tepian danau tengah memiliki 6 objek wisata dengan 2 diantaranya merupakan jenis objek wisata budaya dan 4 merupakan objek wisata alam.

Tabel 5.3. Daerah Wisata Tepian Danau Timur

No.	Nama Objek Wisata	Jenis objek Wisata
1	Batu Bernafas	Wisata Alam
2	Museum Gok Asi	Wisata Budaya
3	Old Batak Village	Wisata Budaya
4	Sigale-gale	Wisata Budaya
5	Air terjun	Wisata Alam
6	Air terjun	Wisata Alam
7	Makam Raja Sidabutar	Wisata Budaya
8	Batu Parsidangan Siallagan	Wisata Budaya

Sumber : Data dinas pariwisata, Pengolahan Data, 2010

Daerah wisata tepian danau timur termasuk didalamnya adalah Kecamatan Simanindo dan Kecamatan Onan Rungu. Daerah ini memiliki 8 buah objek wisata dengan 3 diantaranya merupakan objek wisata alam dan 5 merupakan objek wisata budaya.

5.2 Fasilitas Akomodasi

5.2.1 Jumlah dan Persebaran

Fasilitas akomodasi di Kabupaten Samosir terdiri dari hotel berbintang dan hotel kelas melati. Dalam kurun waktu 6 tahun terjadi penambahan 4 buah hotel dan 3 buah hotel yang mengalami kenaikan predikat dari hotel melati menjadi hotel berbintang.

Pada daerah tepian danau barat pada tahun 2004 tidak terdapat hotel berbintang maupun hotel melati. Kemudian pada tahun 2010 ditemukan 2 penginapan baru yaitu kelas hotel melati, sedangkan hotel berbintang tetap tidak ada. Dengan jumlah objek wisata sebanyak 11 titik ,terjadi penambahan sebanyak 2 buah fasilitas akomodasi. Hotel – hotel tersebut terletak di tepi danau dengan pemandangan panorama danau Toba, dengan objek wisata terdekat yaitu *hotspring*, wisata alam, sejauh ± 700 m. Sedangkan pada daerah sekitar objek wisata budaya pada daerah tepian danau barat tidak terdapat fasilitas wisata. Hal tersebut sesuai dengan model Smith bahwa fasilitas sekunder wisata terdapat disekitar fasilitas primer yaitu objek wisata itu sendiri. Pertumbuhan hotel melati tersebut juga menunjukkan bahwa minat wisatawan lebih tertarik dengan objek wisata alam dengan fasilitas akomodasi yang nyaman dan murah.

Pada daerah tepian danau tengah pada tahun 2004 dan 2010 tidak terdapat penginapan hotel berbintang. Di tahun 2004 terdapat 6 buah hotel melati, kemudian pada tahun 2010 bertambah menjadi 7 buah hotel kelas melati. Daerah tepian danau tengah memiliki 6 titik objek wisata yang terdiri dari 2 jenis objek wisata budaya dan 4 jenis objek wisata alam. Persebaran hotel di daerah tepian danau tengah, berada di pusat kota, disekitar kantor – kantor pemerintah, dan di tepi danau. Jarak fasilitas akomodasi dengan titik – titik objek rata-rata cukup jauh, sekitar > 5 km. Maka dari itu fasilitas akomodasi pada daerah tepian danau tengah banyak ditinggahi oleh wisatawan yang ingin menikmati panorama danau Toba, namun lebih dominan digunakan untuk kepentingan dinas dan acara- acara tertentu (Contohnya : Pesta Sinaga, seminar, dan sebagainya) mengingat letaknya yang berada di pusat kegiatan kota. Hotel – hotel tersebut banyak digunakan untuk

kepentingan kerja ataupun untuk menginap pegawai yang berasal dari luar Kabupaten Samosir.

Pada daerah tepian danau timur, pada tahun 2004 terdapat 3 hotel berbintang dan 41 hotel melati, kemudian pada tahun 2010 jumlah hotel berbintang menjadi 6 buah dan 39 hotel melati. Nampak terjadi penurunan angka pada jumlah hotel melati, namun secara total terjadi penambahan jumlah pada fasilitas akomodasi di daerah tepian danau timur. Sebaran fasilitas akomodasi di daerah tepian danau timur rata-rata terletak di tepi danau. Daerah tepian danau timur memiliki 8 titik objek wisata. Objek wisata yang memiliki jarak terdekat dengan fasilitas akomodasi adalah Sigale – gale dan Makam Raja Sidabutar, yaitu sekitar \pm 500 m, sedangkan titik objek wisata lainnya tidak terdapat fasilitas akomodasi dalam jarak dekat. Fasilitas akomodasi yang terpadat terletak di Lingkar Tuk-tuk Siadong. Dilihat dari perkembangan yang terjadi pada fasilitas akomodasi di daerah tersebut maka dapat dikatakan bahwa wisatawan yang datang mempunyai kemampuan untuk menginap di hotel kelas berbintang dan di daerah tepian danau timur hotel berbintang cukup diminati. Sedangkan atraksi wisata yang paling menjadi daya tarik wisatawan adalah Tuk – tuk, Sigale-gale, dan Makam Raja Sidabutar. Secara rinci dapat dilihat pada Tabel 5.4 berikut ini :

Tabel 5.4. Jumlah Fasilitas Akomodasi Menurut Jenis
Tahun 2004 dan 2010

No.	Daerah Wisata	Jumlah Objek Wisata	Hotel berbintang		Hotel Melati	
			2004	2010	2004	2010
1	Tepian Danau Barat	11	-	-	-	2
2	Tepian Danau Tengah	6	-	-	6	7
3	Tepian Danau Timur	8	3	6	41	39

Sumber : survey lapang dan pengolahan data, 2010

Jadi, di daerah tepian danau barat mengalami perkembangan jumlah fasilitas akomodasi sebanyak 2 hotel, daerah tepian danau tengah sebanyak 1 hotel, sedangkan daerah tepian danau timur mengalami perkembangan jumlah akomodasi sebanyak 1 hotel namun juga perkembangan jenis akomodasi sebanyak

3 hotel. Maka, apabila berbicara perkembangan dapat dikatakan bahwa daerah wisata tepian danau timur mengalami perkembangan jumlah dan jenis fasilitas akomodasi paling tinggi, daerah tepian danau barat mengalami perkembangan fasilitas akomodasi tingkat sedang, dan daerah tepian danau tengah mengalami perkembangan fasilitas akomodasi paling rendah (**Lihat Peta 10**), seperti pada tabel berikut :

Tabel 5.5 Tingkat Perkembangan Jumlah Fasilitas Akomodasi Di Tiap Daerah Wisata

No.	Daerah Wisata	Jumlah F.Akomodasi		Δ	Tingkat Perkembangan
		2004	2010		
1	Tepian Danau Barat	0	2	2	Sedang
2	Tepian Danau Tengah	6	7	1	Rendah
3	Tepian Danau Timur	44	45	1	Tinggi

Sumber : Pengolahan Data 2011

Dari informasi tersebut dapat dinyatakan bahwa daerah wisata tepian danau timur merupakan daerah yang paling diminati wisatawan untuk tempat menginap. Hal ini disebabkan karena daerah timur memiliki aksesibilitas yang paling baik, yaitu memiliki dermaga yang menurut fakta daerah paling banyak dikunjungi wisatawan. Wisatawan banyak datang dari arah Medan dan sekitarnya dan memilih untuk menempuh jalur danau untuk mencapai Samosir sambil menikmati panorama danau Toba dari kapal ferry, selain itu morfologi daerah timur cenderung landai sehingga nyaman dan mudah untuk membangun sebuah fasilitas akomodasi, ditunjang juga dengan objek wisatanya yang menarik. Kemudian tingkat perkembangan fasilitas akomodasi dibawahnya yaitu daerah wisata tepian danau barat, daerah ini memiliki keunggulan aksesibilitas berupa 'pintu masuk' ke Kabupaten Samosir yang lain yaitu melalui jalur darat. Daerah ini memiliki jenis morfologi yang mayoritas cenderung curam, namun perkembangan jumlah fasilitas akomodasi hanya terjadi pada daerah agak landainya yaitu di tepian danau dan dekat dengan objek-objek wisata alamnya, objek wisata budaya/sejarah banyak terdapat di daerah curam dengan kondisi jalan buruk sehingga sulit untuk melakukan pembangunan. Sedangkan daerah

wisata tepian danau tengah perkembangan fasilitas akomodasinya rendah karena daerah tersebut lebih dominan oleh kegiatan bekerja dibanding kegiatan wisata. Walaupun terdapat di daerah landai dan aksesibilitas/kondisi jalan yang baik namun fasilitas akomodasi yang ada diprioritaskan untuk kepentingan dinas/kerja jadi perkembangan fasilitas untuk keperluan pariwisata dirasakan kurang pesat.

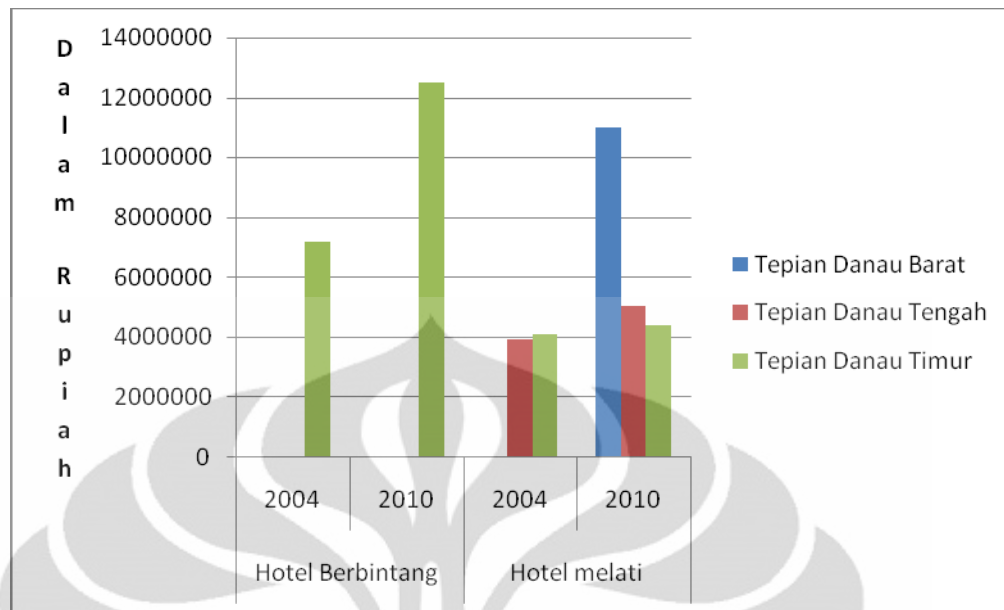
5.2.2 Pendapatan

Pendapatan pada fasilitas akomodasi di Kabupaten Samosir bervariasi. Pada daerah wisata tepian danau barat, pada tahun 2004 tidak ada pemasukan sama sekali dalam sektor akomodasi pariwisata dikarenakan memang tidak adanya fasilitas akomodasi di daerah barat pada tahun tersebut. Pada tahun 2010 telah tampak fasilitas akomodasi yang tersedia. Fasilitas akomodasi tersebut menawarkan sebuah bangunan kualitas baru, panorama indah dan masih bersih, dengan aksesibilitas yang cukup mudah dijangkau karena berada di daerah daratan, dibanding yang berada pada tengah danau / pulau Samosir. Pendapatan pada sektor fasilitas akomodasi pariwisata di daerah barat ini secara keseluruhan sebesar Rp 22.000.000, yaitu berkisar antara Rp 7.000.000 – Rp 15.000.000. Maka dari itu rata-rata pendapatan fasilitas akomodasi di daerah tepian danau barat ialah sebesar Rp 11.000.000/bulan.

Pada daerah wisata tepian danau tengah tidak ada pemasukan dari hotel berbintang karena tidak adanya fasilitas hotel berbintang di tempat tersebut. Pada hotel melati terjadi peningkatan rata – rata pendapatan. Dari hasil wawancara responden, pendapatan yang masuk didapat dari pengunjung tetap yang menyewa kamar secara mingguan untuk kepentingan pekerjaan di daerah tersebut, dan wisatawan yang menginap secara harian. Didapat juga dari hasil wawancara bahwa terjadi peningkatan pada jumlah turis domestik yang menginap. Pendapatan fasilitas akomodasi secara keseluruhan pada daerah tepian danau tengah tahun 2004 adalah Rp23.500.000, dengan *range* pendapatan antara Rp 1.500.000 – Rp 6.000.000. Maka rata – rata pendapatan fasilitas akomodasi di daerah tengah tahun 2004 adalah Rp3.920.000. Kemudian pada tahun 2010 pendapatan keseluruhannya menjadi Rp35.250.000, dengan besar pendapatan

antara Rp 1.000.000 – Rp 10.000.000. Pendapatan rata-rata fasilitas akomodasi daerah tengah pada tahun 2010 menjadi Rp5.035.000.

Pada daerah wisata tepian danau timur, terjadi peningkatan pendapatan dari hotel berbintang dan hotel melati. Hotel melati mengalami sedikit peningkatan pendapatan dari tahun 2004, dan hotel berbintang mengalami peningkatan rata – rata pendapatan yang cukup tinggi. Perkembangan ini menunjukkan bahwa jenis hotel berbintang adalah fasilitas akomodasi yang lebih digemari oleh wisatawan dibanding hotel melati. Hotel melati menunjukkan perkembangan pendapatan yang tidak terlalu memuaskan dalam kurun waktu beberapa tahun ini. Hal ini menunjukkan bahwa minat wisatawan pada daerah wisata tepian danau timur lebih kepada hotel berbintang. Perkembangan pendapatan yang terjadi dikarenakan pertambahan jumlah penginap pada fasilitas akomodasi tersebut. Ditunjang dengan daerah tepian danau timur yang dekat dengan dermaga sehingga tak sulit untuk diakses. Pendapatan dalam sektor fasilitas akomodasi di daerah timur pada tahun 2004 secara keseluruhan adalah Rp 188.000.000 dengan besar pendapatan berkisar antara Rp 1.500.000 – Rp13.000.000. Rata-rata pendapatan pada tahun 2004 untuk Hotel Berbintang adalah Rp 7.166.000, dan Hotel Melati sebesar Rp 4.060.975. Kemudian pada tahun 2010 besar pendapatan keseluruhan menjadi Rp 245.500.000, dengan besar pendapatan berkisar antara Rp 2.000.000 – Rp 15.000.000. Maka, rata-rata pendapatan pada Hotel Berbintang tahun 2010 adalah Rp 12.500.000, dan Hotel Melati sebesar Rp4.371.794.



Gambar 5.1 Diagram rata – rata pendapatan fasilitas akomodasi per bulan Tahun 2004 dan 2010

Sumber : survey lapang dan pengolahan data,2010

Dari Gambar 5.1 menginformasikan bahwa kenaikan yang paling terlihat adalah Daerah Tepian Danau Barat,yang semula sama sekali tidak ada sumber pendapatan dari akomodasi pariwisata kini mengalami pendapatan dalam jumlah yang cukup memuaskan. Sedangkan yang paling sedikit mengalami kenaikan adalah Daerah Tepian Danau Tengah. Maka dapat disimpulkan bahwa tingkat perkembangan rata-rata pendapatan di ke tiga daerah tersebut adalah sebagai berikut :

Tabel 5.6 Tingkat Perkembangan Rata-rata Pendapatan Fasilitas Akomodasi Di Tiap Daerah Wisata

No.	Daerah Wisata	Rata-rata Total Pendapatan F.Akomodasi Per Bulan (Rp)			
		2004	2010	Δ	Tingkat Perkembangan
1	Tepian Danau Barat	0	11.000.000	11.000.000	Tinggi
2	Tepian Danau Tengah	3.920.000	5.035.000	1.115.000	Rendah
3	Tepian Danau Timur	11.226.975	16.871.794	5.644.819	Sedang

Sumber : Pengolahan Data 2011

Tabel 5.6 menjelaskan bahwa perkembangan yang terjadi didalam fasilitas akomodasi paling banyak terjadi di daerah tepian danau barat. Sedangkan tingkat perkembangan pendapatan fasilitas akomodasi pada daerah tepian danau timur tergolong sedang. Sedangkan tepian danau tengah tergolong rendah, perkembangan yang terjadi tidak terlalu pesat seperti terlihat pada diagram. Tingkatan perkembangan pendapatan tersebut berkaitan dengan jaringan jalan dan aksesibilitasnya, semakin mudah akses menuju lokasi tersebut maka semakin banyak wisatawan yang datang menyebabkan semakin tinggi pula tingkat pendapatan. Daerah Tepian Danau Barat mengalami perkembangan kondisi jalan disekitar fasilitasnya dan munculnya fasilitas akomodasi baru di daerah ini menyebabkan pelonjakan pendapatan dari sektor akomodasi. Daerah Tepian Danau Timur memiliki jumlah pendapatan yang cukup besar namun secara perkembangan masih dibawah Daerah Tepian Danau Barat. Sedangkan daerah tepian danau tengah aksesnya cukup jauh dicapai bagi wisatawan dari kedua pintu masuk tersebut (baik jalur danau atau jalur darat) maka dari itu yang menuju daerah tepian danau tengah hanya orang –orang yang memiliki kepentingan khusus. Tingkatan perkembangan pendapatan tersebut berkaitan dengan jaringan jalan dan aksesibilitasnya, semakin mudah akses menuju lokasi tersebut maka semakin banyak wisatawan yang datang menyebabkan semakin tinggi pula tingkat pendapatan. Daerah tepian danau timur memiliki daya tarik wisata paling tinggi dan aksesibilitas yang paling baik karena dekat dengan dermaga yang paling ramai dikunjungi yaitu dermaga Tomok, Simanindo (BPS Kab Samosir), selain itu turis banyak datang dari arah Medan baik asing maupun domestik yang mendarat di Bandara Polonia. Sedangkan daerah tepian danau barat memiliki akses melalui jalan darat, hanya saja jalannya masih kurang baik/berbatu, hanya di daerah sekitar fasilitasnya saja yang berkondisi baik namun akses dari luar menuju dalam Kabupaten melalui darat masih kurang baik. Sedangkan daerah tepian danau tengah aksesnya cukup jauh dicapai bagi wisatawan dari kedua pintu masuk tersebut (baik jalur danau atau jalur darat) maka dari itu yang menuju daerah tepian danau tengah hanya orang –orang yang memiliki kepentingan khusus.

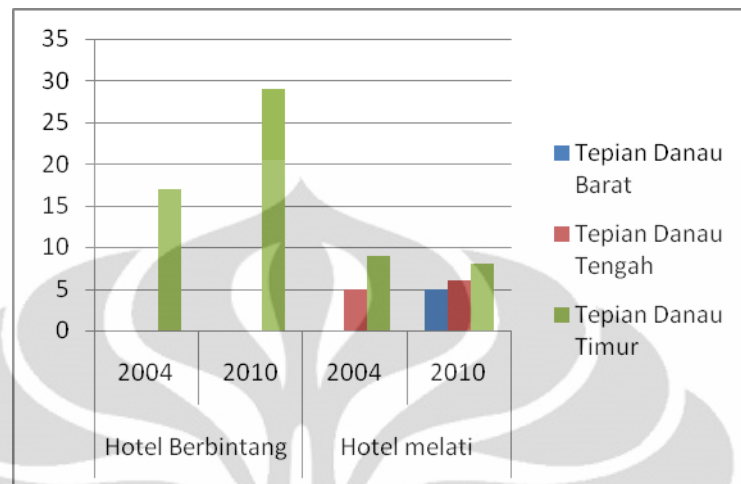
5.2.3 Tenaga Kerja

Pada daerah tepian danau barat tahun 2004 tidak ada tenaga kerja yang bekerja di bidang fasilitas akomodasi pariwisata. Ketidakadanya fasilitas tersebut otomatis juga menutup peluang lowongan kerja bagi masyarakat. Namun pada tahun 2010 telah muncul 2 fasilitas akomodasi berupa hotel melati. Jumlah tenaga kerja secara keseluruhan yang terserap pada fasilitas akomodasi di daerah barat sebanyak 10 orang, dengan jumlah tenaga kerja \pm 5 orang di tiap fasilitas akomodasi.

Pada daerah tepian danau tengah tahun 2004 dan 2010 hanya terdapat fasilitas akomodasi kelas hotel melati, pada tahun 2004 rata – rata jumlah tenaga kerja secara keseluruhan yang terserap di daerah ini sebanyak 30 orang, dengan jumlah tenaga kerja berkisar antara 4-6 orang, maka rata – rata jumlah tenaga kerja di tiap fasilitas adalah sebanyak 5 orang, sedangkan pada tahun 2010 jumlah tenaga kerja keseluruhan sebanyak 41 orang dengan jumlah orang yang bekerja sebanyak 5-7 orang pada fasilitas akomodasi. Maka terjadi kenaikan jumlah rata-rata tenaga kerja pada tahun 2010 yaitu menjadi 6 orang di tiap fasilitas akomodasi.

Pada daerah tepian danau timur jumlah pekerja pada hotel berbintang meningkat, sedangkan rata – rata jumlah pekerja tiap hotel pada klasifikasi hotel melati menurun. Rata – rata jumlah pekerja pada hotel berbintang lebih besar dibanding pada hotel melati, hal ini menunjukkan bahwa hotel berbintang lebih potensial dalam menyerap tenaga kerja. Pada tahun 2004 jumlah tenaga kerja yang terserap kurang lebih sebanyak 408 orang, dengan banyak pekerja pada fasilitas akomodasi sebanyak 3 – 40 orang. Maka rata – rata jumlah tenaga kerja pada tiap hotel berbintang tahun 2004 adalah 17 orang, dan hotel melati rata – rata tenaganya 9 orang. Pada tahun 2010 jumlah tenaga kerja secara keseluruhan yang terserap adalah sebanyak 461 orang, dengan jumlah yang bekerja berkisar antara 4 – 49 orang. Pada rata-ratanya, jumlah tenaga kerja pada hotel berbintang 29 orang, dan pada hotel melati rata – rata menjadi 8 orang. Hal ini diperkirakan berhubungan dengan tingkat perkembangan hotel melati yang tidak signifikan, atau cenderung statis, maka pekerja mulai mencari peruntungan lain dengan cara

merantau. Berikut adalah rincian jumlah perkembangan rata –rata tenaga kerja yang bekerja pada tiap fasilitas akomodasi :



Gambar 5.2. Diagram Jumlah Tenaga Kerja Fasilitas Akomodasi Tahun 2004 dan 2010

Sumber : survey lapang dan pengolahan data, 2010

Gambar 5.2 menunjukkan bahwa daerah yang paling tinggi mengalami perkembangan pada ketenagakerjaan fasilitas akomodasi adalah daerah tepian danau timur . Walaupun ada terjadi penurunan rata-rata jumlah tenaga kerja pada hotel melati namun secara ketersediaan dan peluang lowongan tenaga kerja tetap lebih banyak di daerah ini dibanding pada daerah tepian danau tengah dan tepian danau barat.

Tabel 5.7 Tingkat Perkembangan Rata-rata Jumlah Tenaga Kerja Fasilitas Akomodasi Di Tiap Daerah Wisata

No.	Daerah Wisata	Rata-rata Jumlah Tenaga Kerja Pada F. Akomodasi			
		2004	2010	Δ	Tingkat Perkembangan
1	Tepian Danau Barat	0	5	5	Sedang
2	Tepian Danau Tengah	5	6	1	Rendah
3	Tepian Danau Timur	26	37	11	Tinggi

Sumber: Pengolahan Data 2011

Maka, Tabel 5.7 menjelaskan bahwa tepian danau barat tergolong dalam perkembangan rata –rata jumlah tenaga kerja klasifikasi sedang, dan daerah tepian danau tengah termasuk dalam klasifikasi rendah. Sekitar lebih dari 90%

kepemilikan fasilitas akomodasi adalah milik investor lokal, tenaga kerja yang dipekerjakan biasanya adalah masyarakat setempat, atau yang masih termasuk keluarga (ada hubungan darah langsung, atau minimal bermarga sama). Tingkat klasifikasi perkembangan rata – rata jumlah tenaga kerja ini berbanding lurus dengan tingkat perkembangan persebarannya dan rata – rata pendapatan fasilitas akomodasi. Pada intinya, tingginya tingkat tenaga kerja di daerah tepian danau timur dibanding daerah lain dikarenakan banyaknya lapangan kerja dan kemudahan mencapai lokasi yang memungkinkan perkembangan penyerapan tenaga kerja yang lebih besar. Hampir semua tenaga kerja fasilitas akomodasi tersebut berasal dari Kabupaten Samosir, hanya sebagian kecil yang berasal dari luar Samosir (misal : Medan, Jakarta) biasanya karena masih ada hubungan keluarga.

5.3 Fasilitas Makan

5.3.1 Jenis dan Persebaran

Pada daerah danau barat terdapat 2 fasilitas rumah makan dan 7 kedai. Pada tahun 2004 dan 2010 fasilitas makan pada daerah tersebut tidak mengalami perkembangan dalam jumlah. Tepian danau barat memiliki 11 objek wisata dengan ketersediaan fasilitas makan sebanyak 9 tempat. Namun rumah makan dan kedai tersebut hanya terdapat disekitar dua objek yaitu *hotspring* dan batu hobon. Rumah makan dan kedai dapat dijumpai disekitar *hotspring*, dan beberapa kedai juga dapat dijumpai di daerah paling dekat dengan batu hobon yaitu ± 1 km. Hal tersebut menunjukkan bahwa objek wisata yang ramai dikunjungi wisatawan adalah *hotspring*, pada objek wisata batu hobon memang tersedia fasilitas makan berupa kedai namun kepentingan makannya lebih banyak dikunjungi oleh penduduk setempat. Jumlah kedai lebih banyak daripada rumah makan. Ini menunjukkan wisatawan pada daerah tepian danau barat lebih berminat untuk duduk santai dan menikmati makanan ringan daripada makanan berat.

Tepian danau tengah memiliki lebih banyak fasilitas rumah makan dan mengalami penambahan jumlah pada tahun 2010. Tepian danau tengah memiliki 6 objek wisata. Objek wisata yang tersedia fasilitas makan dalam jarak dekat yaitu

air panas simbolon, pemandian air panas , dan makam piso somalim berupa 3 kedai dan 3 rumah makan. Sedangkan fasilitas makan lainnya, berupa rumah makan, justru lebih banyak berada di pusat kota. Perkembangan jumlah fasilitas makan, berupa rumah makan pun, pada tahun 2010 bertambah di daerah pusat kegiatan kota. Pola tersebut menunjukkan bahwa jenis fasilitas makan yang lebih diminati di daerah ini adalah rumah makan, dan lebih dominan digunakan untuk pemenuhan kebutuhan makan masyarakat yang bekerja di kota. Wisatawan juga datang untuk makan di rumah makan tersebut namun dalam persentase yang lebih sedikit.

Daerah tepian danau timur, memiliki 8 titik objek wisata. Objek wisata yang berada dekat dengan fasilitas makan adalah Sigale gale , air terjun , dan batu bernafas. Objek wisata lainnya belum memiliki unit fasilitas makan dalam jarak dekat. Namun persebaran rumah makan di daerah ini terlihat padat dan mengelompok ditepi danau, khususnya di daerah Tuk –tuk Siadong. Jenis fasilitas rumah makan lebih banyak tersedia di daerah ini karena rumah makan lebih berfungsi ganda, seperti dapat dikunjungi oleh pengunjung ataupun wisatawan, dari segala usia, baik siang ataupun malam, sedangkan kedai di daerah ini cenderung ramai didatangi menuju malam hari sampai dini hari dan oleh wisatawan. Pengunjung tidak dapat menikmati kedai pada malam hari karena tergantung oleh jadwal angkutan danau kapal yang terakhir berangkat pukul 9 malam. Perbedaan unik pada fasilitas makan di daerah ini dibanding daerah tengah dan barat adalah daerah ini banyak menyediakan menu – menu barat. Hal ini menunjukkan bahwa jenis wisatawan yang banyak datang adalah wisatawan asing. Secara lebih rinci maka dapat dilihat pada Tabel 5.8 berikut :

Tabel 5.8. Jumlah Fasilitas Makan Menurut Jenis Tahun 2004 dan 2010

No.	Daerah Wisata	Rumah Makan		Kedai	
		2004	2010	2004	2010
1	Tepian Danau Barat	2	2	7	7
2	Tepian Danau Tengah	20	22	3	3
3	Tepian Danau Timur	22	23	7	7

Sumber : survey lapangan dan pengolahan data, 2010

Lokasi fasilitas makan di daerah tepian barat, tengah, dan timur sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Ashworth dan Tun Bridge (2002) yang menyatakan bahwa fasilitas konsumsi memiliki dua karakteristik lokasi yang sangat penting yaitu kecenderungan mengelompok di antara usaha sejenis di satu daerah ataupun ruas jalan, dan kecenderungan untuk berada di lokasi yang sama dengan fasilitas wisata yang lain termasuk hotel yang juga menawarkan fasilitas restoran untuk umum (Hall,2002).

Tabel 5.9 menunjukkan tingkat perkembangan yang terjadi pada fasilitas makan di ketiga daerah. Fasilitas makan di Daerah Tepian Danau Barat tidak mengalami penambahan unit dalam beberapa tahun ini. Sedangkan fasilitas makan mengalami perkembangan paling tinggi pada tepian danau tengah, dan perkembangan yang relatif rendah pada Tepian Danau Timur. **(Lihat Peta 11).**

Tabel 5.9 Tingkat Perkembangan Jumlah Fasilitas Makan Di Tiap Daerah Wisata

No.	Daerah Wisata	Jumlah F.Makan		Δ	Tingkat Perkembangan
		2004	2010		
1	Tepian Danau Barat	9	9	0	Tidak Ada Perkembangan
2	Tepian Danau Tengah	23	25	2	Tinggi
3	Tepian Danau Timur	29	30	1	Rendah

Sumber: Pengolahan Data 2011

Rata – rata fasilitas makan tersebut memiliki aksesibilitas dan kondisi jaringan jalan yang serupa dengan fasilitas akomodasi karena mereka berada dalam daerah yang berdekatan. Fasilitas makan yang berada di daerah tepian danau tengah mengalami perkembangan yang lebih besar dibanding tepian danau timur padahal aksesibilitas dan kondisi jalan tepian danau timur lebih unggul. Hal ini dikarenakan tepian danau tengah memiliki pelanggan rutin selain penduduk dan wisatawan, yaitu para pekerja dari luar kabupaten, dan daerah ini merupakan daerah pusat kegiatan/ibukota kabupaten yang mana merupakan titik pusat perkembangan atau pertumbuhan.

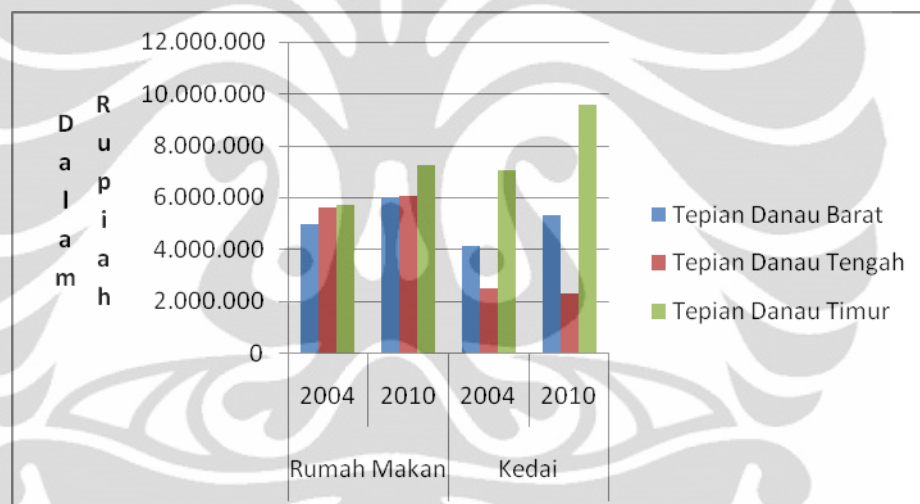
5.3.2. Pendapatan

Pendapatan fasilitas makan pada tepian danau barat mengalami perkembangan, baik dari jenis rumah makan maupun kedai. Perkembangan fasilitas makan pada daerah ini berbanding lurus dengan perkembangan fasilitas akomodasinya, yang juga mengalami perkembangan. Pada tahun 2004 pendapatan fasilitas makan keseluruhan di daerah ini sebesar Rp 39.000.000 dengan ragam pendapatan antara Rp 2.000.000 – Rp 8.000.000. Lalu pendapatan rata-rata fasilitas makan adalah Rp 5.000.000 untuk rumah makan dan Rp 4.142.857 untuk kedai. Pada tahun 2010 jumlah pendapatan keseluruhan menjadi Rp 49.500.000 dengan ragam pendapatan antara Rp 1.500.000 – Rp 9.000.000. Singkatnya, rata-rata jumlah pendapatan fasilitas makan tahun 2010 menjadi Rp 6.000.000 untuk rumah makan dan Rp 5.357.142 untuk kedai.

Begitu juga pada fasilitas makan jenis rumah makan di daerah tepian danau tengah. Namun penurunan penghasilan pada kedai di daerah tepian danau tengah. Kedai tersebut berada disekitar objek wisata air panas simbolon, sedangkan objek wisata yang ada tidak memiliki kualitas yang baik dan tidak memiliki sarana penunjang objek itu sendiri, maka dari itu jumlah pengunjungpun berkurang yang menyebabkan berkurang pula jumlah pengunjung yang ingin makan dan minum di kedai. Pada tahun 2004 pendapatan fasilitas makan keseluruhan di daerah ini sebesar Rp 120.500.000 dengan ragam pendapatan antara Rp 2.000.000 – Rp 9.000.000. Lalu pendapatan rata-rata fasilitas makan adalah Rp 5.650.000 untuk rumah makan dan Rp2.500.000 untuk kedai. Pada tahun 2010 jumlah pendapatan keseluruhan menjadi Rp 141.000.000 dengan ragam pendapatan antara Rp 1.000.000 – Rp 10.000.000. Maka, rata-rata jumlah pendapatan fasilitas makan tahun 2010 menjadi Rp 6.090.000 untuk rumah makan dan Rp 2.300.000 untuk kedai.

Pada daerah tepian danau timur menunjukkan angka pendapatan yang lebih mengesankan daripada daerah lainnya. Perkembangan pendapatan juga terjadi pada daerah ini. Bisnis fasilitas makan pada daerah tepian danau timur tumbuh baik. Pendapatan kedai menunjukkan perkembangan yang lebih tinggi, dikarenakan turis asing lebih menggemari kedai dan sanggup berlama-lama

disuatu kedai sampai pagi. Kedai di daerah tepian danau timur memiliki fasilitas yang nyaman dan sudah modern, contohnya seperti tersedia tempat lesehan panjang dilengkapi bantal dengan pemandangan menghadap Danau Toba. Pada tahun 2004 pendapatan fasilitas makan keseluruhan di daerah ini sebesar Rp 175.000.000 dengan ragam pendapatan antara Rp 1.500.000 – Rp 9.000.000. Lalu pendapatan rata-rata fasilitas makan adalah Rp 5.704.545 untuk rumah makan dan Rp7.071.428 untuk kedai. Pada tahun 2010 jumlah pendapatan keseluruhan menjadi Rp 234.000.000 dengan ragam pendapatan antara Rp 2.000.000 – Rp 11.000.000. Maka, rata-rata jumlah pendapatan fasilitas makan tahun 2010 menjadi Rp 7.260.869 untuk rumah makan dan Rp 9.571.428 untuk kedai. Secara lebih rinci maka dapat dilihat pada Gambar 5.3 berikut :



Gambar 5.3. Diagram rata – rata pendapatan fasilitas makan per bulan Tahun 2004 dan 2010

Sumber : survey lapang dan pengolahan data,2010

Maka berdasarkan Tabel 5.10 dapat dinyatakan bahwa tepian danau timur memiliki perkembangan rata – rata pendapatan fasilitas makan yang paling tinggi, tepian danau barat termasuk golongan perkembangan sedang dan tepian danau tengah termasuk golongan rendah. Perkembangan rata-rata pendapatan pada tepian danau timur berkaitan dengan aksesibilitasnya dan karakteristik wisatawannya. Akses menuju daerah tersebut adalah yang paling ramai dan paling banyak jumlah wisatawan asingnya (BPS Kab.Samosir). Banyaknya jumlah dan

jenis wisatawan, aksesibilitas tinggi, dan daerah tujuan wisata utama merupakan faktor-faktor indikator yang mempengaruhi pendapatan rumah makan di daerah tepian danau timur.

Tabel 5.10 Tingkat Perkembangan Rata-rata Pendapatan Fasilitas Makan Di Tiap Daerah Wisata

No.	Daerah Wisata	Rata-rata Total Pendapatan Fasilitas Makan Per Bulan (Rp)			
		2004	2010	Δ	Tingkat Perkembangan
1	Tepian Danau Barat	7.500.000	11.357.142	2.214.285	Sedang
2	Tepian Danau Tengah	8.150.000	8.390.000	240.000	Rendah
3	Tepian Danau Timur	12.775.973	16.832.297	11.127.752	Tinggi

Sumber: Pengolahan Data 2011

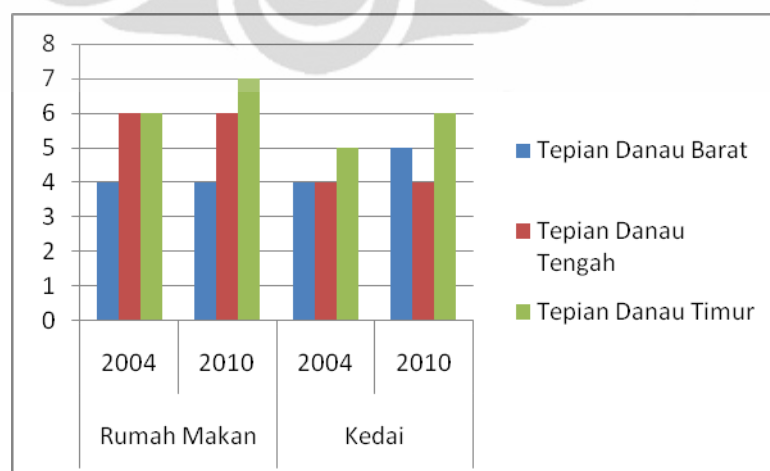
5.3.3 Tenaga Kerja

Pada tepian danau barat fasilitas makan tahun 2004 memiliki jumlah tenaga yang terserap sebanyak 33 orang, dengan jumlah pekerja antara 2 – 5 orang pada rumah makan dan 2 – 6 orang pada kedai, jumlah tenaga kerja rata – rata 4 orang / unit. Pada tahun 2010 jumlah tenaga kerja secara keseluruhan menjadi 36 orang, dengan jumlah pekerja antara 2 – 5 orang pada rumah makan dan 2 – 6 orang pada kedai, jumlah tenaga kerja rata – rata 4 orang pada rumah makan dan rata – rata 5 orang pada kedai. Rata – rata jumlah tenaga kerja memiliki peningkatan pada fasilitas makan jenis kedai. Hal ini berkaitan dengan pendapatan kedai yang berkembang baik, maka fasilitas tersebut potensial memperbanyak lowongan pekerjaan.

Pada tepian danau tengah jumlah rata –rata tenaga kerja pada fasilitas makan tahun 2004 dan 2010 tidak mengalami peningkatan. Pada tepian danau tengah fasilitas makan tahun 2004 memiliki jumlah tenaga yang terserap sebanyak 116 orang, dengan jumlah pekerja antara 2 – 8 orang pada rumah makan dan 3 – 4 orang pada kedai, jumlah tenaga kerja rata – rata 6 orang pada rumah makan dan 4 orang pada kedai. Pada tahun 2010 jumlah tenaga kerja secara keseluruhan menjadi 133 orang, dengan jumlah pekerja antara 2 – 9 orang pada rumah makan dan 3 – 4 orang pada kedai, jumlah tenaga kerja cenderung tetap, rata – rata 6

orang pada rumah makan dan 4 orang pada kedai. Berdasarkan hasil wawancara, pemilik usaha cenderung sesegera mungkin mencari pegawai baru apabila ada salah satu pegawainya yang tidak bekerja lagi (misal karena mencari peruntungan lain diluar Samosir, menikah, dan sebagainya) sehingga jumlah pekerja mereka tetap mencukupi untuk melayani pengunjung. Begitu pula pada kedai, jenis usaha kedai pada daerah ini cenderung milik keluarga dan diurus anggota keluarga sendiri, mereka tidak mempekerjakan pegawai, maka dari itu jumlah pekerja mereka stabil.

Pada tepian danau timur fasilitas makan tahun 2004 memiliki jumlah tenaga yang terserap sebanyak 168 orang, dengan jumlah pekerja antara 2 – 9 orang pada rumah makan dan 2 – 8 orang pada kedai, jumlah tenaga kerja rata – rata 6 orang pada rumah makan dan 5 orang pada kedai. Pada tahun 2010 jumlah tenaga kerja secara keseluruhan menjadi 184 orang, dengan jumlah pekerja antara 3 – 9 orang pada rumah makan dan 3 – 8 orang pada kedai, jumlah tenaga kerja rata – rata 7 orang pada rumah makan dan 6 orang pada kedai. Pada tepian danau timur, seperti yang telah dibahas pada subbab sebelumnya bahwa fasilitas makan di daerah ini berkembang baik, sehingga secara tidak langsung menarik minat penduduk untuk bekerja pada bidang usaha fasilitas makan ini. Maka dari itu, fasilitas makan di daerah tepian danau timur mengalami peningkatan rata-rata jumlah tenaga kerja pada tahun 2010. Secara rinci terlihat pada Gambar 5.4 perbedaan perkembangan di ke tiga daerah :



Gambar 5.4. Diagram Rata –rata Jumlah Tenaga Kerja Fasilitas Makan Tahun 2004 dan 2010

Sumber : pengolahan data 2010

Maka, pada Tabel 5.11 dinyatakan bahwa fasilitas makan di daerah tepian danau timur memiliki perkembangan rata – rata jumlah tenaga kerja paling tinggi, sedangkan tepian danau barat memiliki perkembangan yang tergolong rendah dan tepian danau tengah tidak mengalami perkembangan. Daerah tepian danau timur ini memiliki keunggulan aksesibilitas yang tinggi, kondisi jalan yang baik dan ketersediaan lapangan pekerjaan yang banyak serta merupakan daerah tujuan utama wisata Kabupaten Samosir. Rata – rata jumlah tenaga kerja daerah tepian danau tengah dan barat tidak ada peningkatan, penyebabnya antara lain pendapatan yang tidak berkembang signifikan sehingga tidak terlihat perkembangan serta jumlah lapangan kerja yang tersedia tidak mengalami peningkatan. Tenaga kerja yang bekerja pada fasilitas makan mayoritas merupakan penduduk asli Kabupaten Samosir dan diurus bersama – sama dengan anggota keluarganya, sebagian lagi mempekerjakan pegawai yang bukan keluarga namun tetap merupakan penduduk Samosir.

Tabel 5.11 Tingkat Perkembangan Rata-rata Jumlah Tenaga Kerja Fasilitas Makan Di Tiap Daerah Wisata

No.	Daerah Wisata	Rata-rata Jumlah Tenaga Kerja Pada Fasilitas Makan			Tingkat Perkembangan
		2004	2010	Δ	
1	Tepian Danau Barat	8	9	1	Rendah
2	Tepian Danau Tengah	10	10	0	Tidak Ada Perkembangan
3	Tepian Danau Timur	11	13	2	Tinggi

Sumber: Pengolahan Data 2011

5.4 Fasilitas Belanja

5.4.1 Jenis dan Persebaran

Fasilitas belanja berupa toko souvenir dan toko kerajinan tidak terdapat sama sekali pada daerah wisata tepian danau barat dan tepian danau tengah. Fasilitas belanja hanya dapat ditemukan pada daerah wisata tepian danau timur. Fasilitas belanja hanya terdapat di sini karena jenis wisatawan pada daerah ini sangat beragam baik mancanegara dan domestik, maka kemungkinan mereka

membeli oleh – oleh dari Samosir cukup besar. Didukung pula dengan aksesibilitas yang baik dan terletak didekat jalur transportasi danau yang paling ramai dikunjungi (BPS Kab.Samosir) yaitu dermaga Tomok, Simanindo. Secara jumlah dari tahun 2004 dan 2010 tidak terdapat adanya unit baru. Secara lebih rinci dijabarkan pada Tabel 5.12 :

Tabel 5.12.Jumlah Fasilitas Belanja Menurut Jenis Tahun 2004 dan 2010

No.	Daerah Wisata	Toko Souvenir		Toko Kerajinan	
		2004	2010	2004	2010
1	Tepian Danau Barat	-	-	-	-
2	Tepian Danau Tengah	-	-	-	-
3	Tepian Danau Timur	17	17	10	10

Sumber : survey lapangan dan pengolahan data,2010

Daerah Tepian Danau Timur dapat dikatakan sebagai ‘pintu masuk utama’ menuju Kabupaten Samosir, yang artinya daerah ini banyak digunakan masyarakat baik wisatawan asing, domestik, ataupun penduduk sebagai akses keluar masuk Kabupaten tersebut. Daerah lalu lalang inilah yang menjadi tempat yang paling cocok untuk menawarkan barang kepada konsumen sebagai buah tangan. Sedangkan daerah tepian danau barat dan tepian danau tengah belum memiliki fasilitas belanja karena terbentur aksesibilitas/kondisi jalan yang kurang baik menuju daerah tersebut sehingga mempersulit pendistribusian. Di samping itu dilihat dari frekuensi wisatawan dan motivasi berkunjung ke daerah selain tepian danau timur tersebut belum mendukung untuk lahirnya eksistensi fasilitas belanja.

Tabel 5.13 Tingkat Perkembangan Jumlah Fasilitas Belanja Di Tiap Daerah Wisata

No.	Daerah Wisata	Jumlah F.Belanja		Δ	Tingkat Perkembangan
		2004	2010		
1	Tepian Danau Barat	-	-	-	Tidak Ada Perkembangan
2	Tepian Danau Tengah	-	-	-	Tidak Ada Perkembangan
3	Tepian Danau Timur	27	27	0	Tidak Ada Perkembangan

Sumber: Pengolahan Data 2011

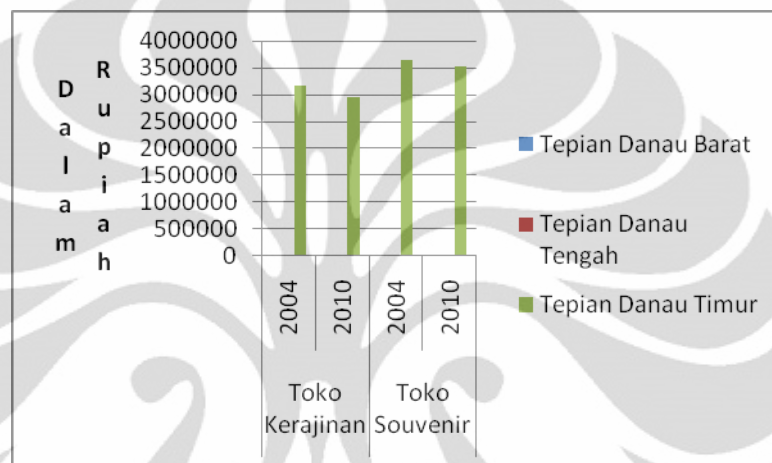
Maka seperti tertulis pada Tabel 5.13, apabila dilihat dari perkembangannya tidak terdapat penambahan unit fasilitas belanja di ketiga daerah dari tempo waktu beberapa tahun. Namun sehubungan dengan kemudahan aksesibilitas, secara ketersediaan fasilitas belanja hanya dapat ditemukan di Daerah Tepian Danau Timur, itulah keunggulannya. (**Lihat Peta 12**)

5.4.2. Pendapatan

Pendapatan dari sektor fasilitas belanja mengalami penurunan. Pada tahun 2004, total pendapatan dari toko kerajinan sekitar Rp 31.500.000 dengan pendapatan antara Rp 2.000.000 – Rp 4.000.000, maka rata – rata pendapatannya adalah Rp 3.150.000, sedangkan toko toko souvenir sebanyak Rp 62.000.000 dengan pendapatan antara Rp 1.500.000 – Rp 5.000.000, maka rata – rata pendapatan tiap fasilitas belanja ialah Rp 3.647.058. Pada tahun 2010 jumlah pendapatan toko kerajinan menjadi Rp29.500.000, dengan pendapatan antara Rp 1.500.000 – Rp 6.000.000, maka rata-rata pendapatan toko kerajinan tahun 2010 adalah Rp2.950.000, sedangkan toko souvenir jumlah pendapatannya Rp 60.000.000, memiliki pendapatan yang berkisar antara Rp 2.000.000 – Rp 8.000.000, maka rata – rata pendapatan toko souvenir adalah Rp 3.529.411. Berdasarkan hasil wawancara dengan responden mengatakan bahwa jumlah wisatawan yang berminat untuk berbelanja kini menurun. Ditambah dengan faktor –faktor lain seperti turis asing yang dahulu lebih sering membayar dengan dolar, kini dengan rupiah, padahal pendapatan bagi pedagang akan lebih tinggi apabila turis asing membayar dengan dolar. Selain itu, dalam menawar barang kini turis asing bahkan menawar harga lebih rendah dibanding ketika turis domestik menawar. Pedagang mengandalkan bulan ramai pengunjung (yaitu akhir tahun dan pertengahan tahun) sebagai waktu untuk meraih penghasilan seoptimal mungkin. Namun, penghasilan para pedagang tersebut tidak hanya dari toko namun mayoritas dari mereka juga mempunyai usaha sampingan seperti keramba, bertani, usaha jasa, dan sebagainya.

Berdasar Gambar 5.5, penurunan pendapatan lebih besar terjadi pada toko kerajinan. Data responden menunjukkan bahwa yang lebih berminat pada bidang seni kerajinan adalah turis asing/mancanegara. Sedangkan jumlah turis

mancanegara kini mengalami penurunan, maka dari itu penghasilan pun ikut menurun. Toko souvenir memiliki ragam barang dagangan yang lebih banyak dibanding toko kerajinan, maka peluang barang terjual dan pendapatan pun lebih besar dibanding toko kerajinan. Eksistensi fasilitas belanja tetap bertahan di daerah ini walaupun pendapatan menurun karena wisatawan tidak punya pilihan tempat lain apabila ingin mencari oleh – oleh kecuali di daerah tepian danau timur tersebut, khususnya di Kecamatan Simanindo.



Gambar 5.5. Diagram rata – rata pendapatan fasilitas belanja per bulan Tahun 2004 dan 2010

Sumber : pengolahan data 2010

Jadi, berkaitan dengan fakta bahwa ketersediaan fasilitas belanja hanya tersedia di Daerah Tepian Danau Timur maka perkembangan pendapatan pada sektor ini pun hanya terdapat di Daerah Tepian Danau Timur walaupun dari segi pendapatan perkembangannya dari Tahun 2004 ke tahun 2010 mengalami penurunan. Secara aksesibilitas fasilitas belanja ini tersebar di dekat dermaga Ajibata dan Tuk-tuk dengan kondisi jalan yang baik dan beraspal sehingga sangat mudah dijangkau oleh turis untuk membeli barang-barang souvenir/kerajinan. Maka, tingkat perkembangan rata-rata pendapatan fasilitas belanja di Kabupaten Samosir dapat dijelaskan seperti pada Tabel 5.14 berikut :

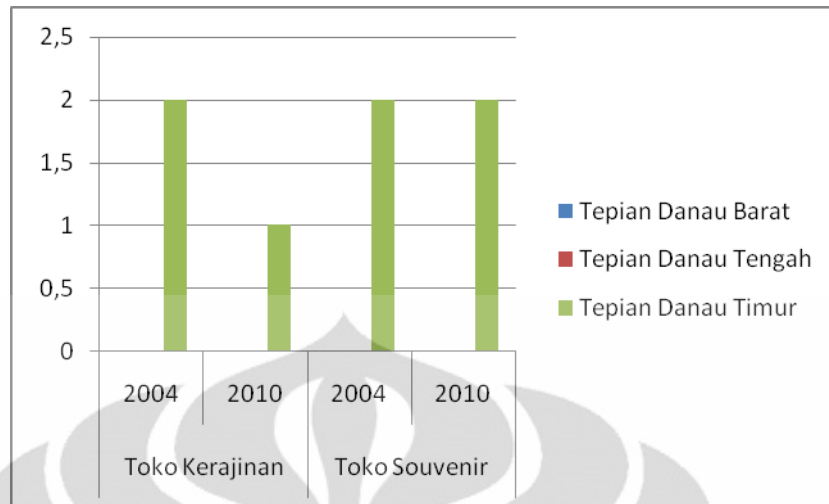
Tabel 5.14 Tingkat Perkembangan Rata-rata Pendapatan Fasilitas Belanja Di Tiap Daerah Wisata

No.	Daerah Wisata	Rata-rata Total Pendapatan F.Belanja Per Bulan (Rp)			Tingkat Perkembangan
		2004	2010	Δ	
1	Tepian Danau Barat	-	-	-	Tidak Ada Perkembangan
2	Tepian Danau Tengah	-	-	-	Tidak Ada Perkembangan
3	Tepian Danau Timur	6.797.058	6.479.411	-317.647	Tidak Ada Perkembangan

Sumber: Pengolahan Data 2011

5.4.3 Tenaga Kerja

Jumlah pekerja yang bekerja pada fasilitas belanja rata – rata 2 orang/unit pada tahun 2004. Pada tahun 2004 tenaga kerja pada toko kerajinan adalah 20 dan toko souvenir 31 orang. Dengan jumlah pekerja antara 1 – 4 orang. Maka rata – rata jumlah tenaga kerja yang bekerja di tiap unit fasilitas adalah 2 orang. Kemudian pada tahun 2010 pada jenis fasilitas belanja toko kerajinan jumlah pekerja berkurang 1 orang menjadi rata – rata hanya 1 pekerja yang menjaga setiap toko kerajinan. Sedangkan toko souvenir tidak menunjukkan angka pertambahan rata-rata jumlah tenaga kerja. Berdasarkan hasil wawancara usaha kerajinan yang lesu mempengaruhi para pekerjanya untuk mencari peruntungan yang lain dengan cara merantau. Seperti yang terlihat pada Gambar 5.6, bahwa walaupun perkembangan fasilitas belanja dewasa ini kurang memuaskan, namun para pembeli, pekerja dan pengrajin tidak mempunyai pilihan lain selain membeli dan memasarkan di daerah ini, karena belum adanya lahan atau sarana untuk fasilitas belanja di daerah lain. Maka dari itu, eksistensi fasilitas belanja di tepian danau timur tetap bertahan, dan lapangan pekerjaan untuk fasilitas belanja pun tetap tersedia. Kemudahan aksesibilitas menjadi pengaruh bagi ketenaga kerjaan fasilitas belanja di daerah ini, baik yang jumlahnya meningkat ataupun menurun. Para pekerja rata – rata masih anggota keluarga dan berasal dari Kabupaten Samosir, sebagian kecilnya berasal dari luar Kabupaten (contoh: Nias, dsb).



Gambar 5.6. Diagram Jumlah Rata-rata Tenaga Kerja Fasilitas Belanja Tahun 2004 dan 2010

Sumber : Pengolahan Data, 2010

Tidak ada perkembangan rata-rata jumlah tenaga kerja pada fasilitas belanja di Kabupaten Samsosir. Sebaliknya yang terlihat adalah penurunan jumlah pekerja. Namun satu-satunya tempat yang dapat menyerap tenaga kerja di sektor fasilitas belanja pariwisata adalah di Daerah Tepian Danau Timur. Maka dapat dinyatakan pada tabel 5.15 mengenai tingkat perkembangan rata-rata jumlah tenaga kerja pada fasilitas belanja :

Tabel 5.15 Tingkat Perkembangan Rata-rata Jumlah Tenaga Kerja Fasilitas Belanja Di Tiap Daerah Wisata

No.	Daerah Wisata	Rata-rata Jumlah Tenaga Kerja Pada F.Belanja			Tingkat Perkembangan
		2004	2010	Δ	
1	Tepian Danau Barat	-	-	-	Tidak Ada Perkembangan
2	Tepian Danau Tengah	-	-	-	Tidak Ada Perkembangan
3	Tepian Danau Timur	4	3	-1	Tidak Ada Perkembangan

Sumber: Pengolahan Data 2011

5.5 Perkembangan Fasilitas Sekunder dan Hubungannya Dengan Aksesibilitas

Aksesibilitas memegang peranan penting dalam menentukan kesuksesan sebagai sebuah destinasi wisata. Aksesibilitas merupakan faktor kunci yang perlu dibenahi dan ditingkatkan untuk memberikan kesempatan kepada wisatawan menikmati sebanyak-banyaknya obyek dan daya tarik wisata yang tersedia. Untuk itu aksesibilitas yang lancar dan baik menuju obyek wisata dan antar obyek wisata harus jadi prioritas pembangunan dalam menarik wisatawan ke Kabupaten Samosir. Tanpa akses, sebagai destinasi wisata tidak akan dapat berkembang karena kemudahan akses memfasilitasi kedatangan wisatawan.. Apabila aksesibilitas di suatu daerah tinggi, maka perkembangan daerah tersebut akan mengalami kelancaran. Di dalam Kabupaten Samosir , tiap daerah tepian danau tersebut mempunyai tingkat aksesibilitas yang berbeda. Aksesibilitas yang baik, seperti jarak tempuh yang lebih pendek, kondisi jalan yang relatif baik, dan pilihan sarana transportasi yang beragam akan berperan dalam menunjang keberadaan fasilitas pariwisata dan memberikan kemudahan dan kenyamanan wisatawan untuk datang berkunjung. Jarak tempuh tersebut merupakan jauh jalan yang harus ditempuh wisatawan mulai dari memasuki wilayah Kabupaten Samosir sampai dengan fasilitas pariwisata terdekat yang dapat ditemukan pada tiap daerah tepian danau. Kondisi jalan yang baik adalah apabila jalan tersebut sudah beraspal, dan kurang baik adalah apabila kondisi jalan masih berbatu dan berlubang. Ragam alat transportasi adalah variasi jenis alat transportasi yang tersedia pada tiap daerah tepian danau.

Tabel 5.16 Tingkat Perkembangan Fasilitas Sekunder di Kabupaten Samosir

Daerah	Aksesibilitas		Jenis Perkembangan	Tinggi	Sedang	Rendah	Tidak Ada Perkembangan	
	2004	2010						
Tepian Danau Barat	Kondisi Jalan menuju daerah: kurang baik Jarak dari pintu masuk : dekat Alat transportasi: darat	Kondisi Jalan menuju daerah: membaik Jarak dari pintu masuk : dekat Alat transportasi: bertambah	Jumlah dan Jenis F.Akomodasi		√			
			Rata-rata Pendapatan F.Akomodasi	√				
			Rata-rata Tenaga Kerja F.Akomodasi		√			
			Jumlah F.Makan				√	
			Rata-rata Pendapatan F.Makan		√			
			Rata-rata Tenaga Kerja F.Makan				√	
			Jumlah F.Belanja					√
			Rata-rata Pendapatan F.Belanja					√
			Rata-rata Tenaga Kerja F.Belanja				√	
Tepian Danau Tengah	Kondisi Jalan menuju daerah: kurang baik Jarak dari pintu masuk : Jauh Alat transportasi: darat	Kondisi Jalan menuju daerah: kurang baik Jarak dari pintu masuk : Jauh Alat transportasi: bertambah	Jumlah dan Jenis F.Akomodasi			√		
			Rata-rata Pendapatan F.Akomodasi			√		
			Rata-rata Tenaga Kerja F.Akomodasi			√		
			Jumlah F.Makan	√				
			Rata-rata Pendapatan F.Makan			√		
			Rata-rata Tenaga Kerja F.Makan				√	
			Jumlah F.Belanja					√
			Rata-rata Pendapatan F.Belanja					√
			Rata-rata Tenaga Kerja F.Belanja				√	
Tepian Danau Timur	Kondisi Jalan menuju daerah : Baik Jarak dari pintu masuk : Dekat Alat transportasi: air dan darat	Kondisi Jalan menuju daerah : Baik Jarak dari pintu masuk : Dekat Alat transportasi: bertambah	Jumlah dan Jenis F.Akomodasi	√				
			Rata-rata Pendapatan F.Akomodasi		√			
			Rata-rata Tenaga Kerja F.Akomodasi	√				
			Jumlah F.Makan			√		
			Rata-rata Pendapatan F.Makan	√				
			Rata-rata Tenaga Kerja F.Makan	√				
			Jumlah F.Belanja					√
			Rata-rata Pendapatan F.Belanja					√
			Rata-rata Tenaga Kerja F.Belanja				√	

Sumber : Pengolahan Data 2011

Berdasarkan bahasan pada sub bab - sub bab diatas, secara temporal belum terjadi perkembangan besar pada sektor fasilitas pariwisata sekunder di Kabupaten Samosir. Selama kurun waktu 6 tahun, dari pascapemekaran tahun 2004 sampai tahun 2010 perkembangan yang terjadi ada namun tidak terlalu melonjak. Masyarakat dan pemerintah setempat masih dalam tahap membangun sistem pemerintahan yang handal. Namun apabila dilihat pada Tabel 5.14, secara spasial ternyata perkembangan yang tinggi pada fasilitas sekunder paling banyak terjadi di Daerah Tepian Danau Timur.



BAB VI

KESIMPULAN

Perkembangan dan ketersediaan fasilitas sekunder pada tahun 2004 dan 2010 yang paling tinggi terjadi di daerah tepian danau timur. Khususnya pada fasilitas belanja, hanya tersedia di daerah tepian danau bagian timur. Secara temporal belum terjadi perkembangan besar pada sektor fasilitas pariwisata sekunder di Kabupaten Samosir. Secara spasial, daerah wisata tepian danau bagian timur merupakan daerah yang paling berkembang dan paling lengkap fasilitasnya, hal ini karena daerah tersebut memiliki aksesibilitas paling tinggi ,yaitu kondisi jalan yang baik, pilihan alat transportasi yang paling banyak, dan jarak tempuh yang paling dekat. Maka dapat dinyatakan bahwa daerah tepian danau bagian timur merupakan daerah wisata utama.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonym. <http://batakpos-online.com>. (Rabu, 9 Maret 2011. Pukul 21:32)
- Anonym. <http://Wikipedia.com> (Minggu, 12 Maret 2011. Pukul 20:11)
- Anonym. (2004 – 2008) .*Samosir Dalam Angka*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Samosir.
- Ajie, Ridwan. 2010. *Pola Tourism Business District Kota Bandung*. Skripsi Sarjana Jurusan geografi FMIPA UI Depok.
- Bintarto, R dan Surastopo Hadisumarno. 1991. *Metode Analisa Geografi*. Jakarta : LP3ES.
- Burton, Rosemary. 1995. *Travel Geography*. London : Pitman Publishing.
- Damanik, Janianto. 2005. *Penanggulangan Kemiskinan Melalui Pariwisata*. Yogyakarta : Kepel Press Yogyakarta.
- Darmajadi, R.S. 2002. *Pengantar Pariwisata*. Jakarta.
- Dinas Pariwisata Kabupaten Samosir. 2008. *Selayang Pandang Kabupaten Samosir*.
- Febriani, Wenny Nurul. 2010. *Pola Ruang Kegiatan Ekonomi Masyarakat di Kawasan Wisata Cipanas, Kabupaten Garut*. Skripsi Sarjana Jurusan geografi FMIPA UI Depok.
- Gartner, William C. 1996. *Tourism Development : principles, processes, and policies*. New York : Van Nostrand Reinhold.
- Kodhyat, H. 1992. *Kamus Pariwisata dan Perhotelan*. Jakarta : Grasindo.
- Kurniawan, Bayu. 2008. *Pola Ruang Wisata Pantai Pulau Untung Jawa Kepulauan Seribu*. Skripsi Sarjana Jurusan geografi FMIPA UI Depok.
- McIntosh, R.W. 1972. *Tourism Principles, Practices, and Philosophies*. Columbus : Grid, Inc.
- Medianto, Eko. 1986. *Pengaruh Pengembangan Pariwisata Terhadap Petani Pemilik di Kawasan Pariwisata Puncak*. Skripsi Sarjana Jurusan geografi FMIPA UI Depok.
- Nazir, Mohammad. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia
- Pendit, Nyoman S. 1994. *Ilmu Pariwisata : Sebuah Pengantar Perdana (Edisi Revisi)*. Jakarta : Pradnya Paramita

- Putra, Aditya. 2005. *Fungsi Ruang Pariwisata di Kecamatan Kuta Bali Tahun 2005*. Skripsi Sarjana Jurusan Geografi FMIPA UI Depok.
- Rahmawati. 2009. *Pola Perkembangan Fasilitas Wisata Kota Bukittinggi Tahun 199-2007*. Skripsi Sarjana Jurusan geografi FMIPA UI Depok.
- Ritchie, Brent J.R and Goldner C.R .1984. *Travel, Tourism and Hospitality*. Toronto. John Wileys.
- Robinson, H. 1972. *A Geography of Tourism*. Plymouth : MacDonald and Evans
- Samsuridjal D. ; Kaelany HD. 1997. *Peluang di Bidang Pariwisata*. Mutiara Sumber Widya.
- Setyowati, Nur Anita. 2010. *Model Spasial Perkembangan Objek Wisata Sejarah di Kota Yogyakarta*. Skripsi Sarjana Jurusan geografi FMIPA UI Depok.
- Soekadijo, RG. 2000. *Anatomi Pariwisata, Memahami Pariwisata Sebagai System Linkage*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Spillane, James. 1985. *Pariwisata Indonesia : Sejarah dan Prospeknya*. Yogyakarta : Kanisius.
- Spillane, James. 1991. *Ekonomi Pariwisata : Sejarah dan Prospeknya*. Kanisius. Yogyakarta.
- Suwantoro, Gamal. 1997. *Dasar-dasar Pariwisata*. Yogyakarta : ANDI.
- Yoeti, Oka A. 1982. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung : Angkasa.



LAMPIRAN





FOTO – FOTO FASILITAS WISATA DI KABUPATEN SAMOSIR

Foto 1. Fasilitas Akomodasi di Daerah Tepian Danau Bagian Barat



Foto 1a. Saulina Resort

Foto 2. Fasilitas Akomodasi di Daerah Tepian Danau Bagian Tengah



Foto 2a. Hotel Wisata

Foto 2b. Hotel Tiga Besar

Foto 3. Fasilitas Akomodasi di Tepian Danau Bagian Timur



Foto 3a. Carolina Hotel



Foto 3b. Sopo Toba Hotel



Foto 3c. Abadi Guest House

Foto 4. Fasilitas Makan di Daerah Tepian Danau Bagian Barat



Saulina Restaurant

Foto 5. Fasilitas Makan di Daerah Tepian Danau Bagian Tengah



Foto 5a. Warung Bou



Foto 5b. Resto Sedap Malam

Foto 6. Fasilitas Makan di Daerah Tepian Danau Bagian Timur



Foto 6a. Warung di Simanindo dengan panorama Danau Toba



Foto 6b. Bamboo Café

Foto 7. Fasilitas Belanja di Daerah Tepian Danau Bagian Timur



Foto 7a. Toko Kerajinan Manao Souvenir



Foto7b. Toko Kerajinan Star



Foto 7c. Toko Souvenir Tomok



Foto 7d. Louis Souvenir Shop

